



Newsletter

Interfidei

Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia

Daftar Isi

Editorial	1
Fokus	3
Fitur	23
Kronik	25
Refleksi	30
Agenda	32

Penanggung Jawab
Elga Sarapung

Pemimpin Redaksi
Wiwin Siti Aminah

Tim Redaksi
Elga Sarapung, Wiwin Siti Aminah, Wening Fikriyati

Setting/ Layout
Ryo Emanuel

Dokumentasi
Margareta E. Widyaningrum

Keuangan
Eko Putro Mardianto,
Fita Andriani

Diterbitkan oleh
Institut DIAN/ Interfidei
Jl. Banteng Utama 59,
Perum Banteng Baru
Yogyakarta, 55581, Indonesia.
Phone.:0274-880149.
Fax.:0274-887864

E-mail
dianinterfidei@yahoo.com

Facebook
Institut DIAN/Interfidei

Twitter
@dian_interfidei

Website
<http://www.interfidei.or.id>

EDITORIAL

Newsletter edisi kali ini melanjutkan Newsletter sebelumnya, terkait tema "A Common Word" (Kata Bersama atau *kalimatun sawa*, KASIH: KASIH KEPADA ALLAH-KASIH KEPADA SESAMA MANUSIA DAN ALAM SEMESTA). Dalam Newsletter sebelumnya, kami menampilkan secara khusus perspektif dari agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Newsletter kali ini, kita bisa belajar dari agama-agama yang lain lagi yakni dari Buddha, Hindu dan Khonghucu.

Tanpa mengesampingkan agama-agama dan keyakinan lain yang ada di Indonesia, kedua nomor Newsletter yang khusus tentang "A Common Word" ini, dimaksudkan untuk memberi perspektif sedikit lebih luas dari yang sudah ada selama ini, yang melibatkan hanya kalangan agama Islam dan agama Kristen (Protestan dan Katolik). Mengingat konteks Indonesia yang begitu luas dan maknanya mendalam

The current edition of newsletter is a follow-up of the previous newsletter, related to the issue about "A Common Word" (*kalimatun sawa*, LOVE: LOVE OF GOD, LOVE OF LIVING SOULS AND LOVE OF NATURE). In the previous newsletter, we featured perspectives from Islam, Protestant, and Catholic. In this edition of newsletter, we intend to feature the perspectives from other religions: Buddhism, Hinduism, and Confucianism.

Without the meaning to disregard other religions and faiths in Indonesia, these two editions of Newsletter with a special issue about "A Common Word" intends to give broader perspectives, more comprehensive than the existing one, which only involves Islam and Christians. Keeping in mind that implementing "A Common Word" in Indonesia will be

bila “A COMMON WORD” (= KASIH) itu diimplementasikan secara konkrit, apalagi agama dan keyakinan yang hidup dan berkembang di Indonesia banyak – tidak hanya 6 agama -, majemuk, berbeda-beda, yang semuanya dipastikan memiliki kata kunci KASIH di dalam inti ajaran masing-masing.

Pertanyaannya, bagaimana KASIH menjadi sebuah praksis konkrit di dalam kehidupan setiap umat beragama dan berkeyakinan di Indonesia, apapun agama dan keyakinannya, apapun aliran dan denominasinya, sehingga kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa menjadi kehidupan yang MENGHIDUPKAN sesama warga, sesama manusia, menghidupkan alam semesta, menghidupkan kemanusiaan semuanya, tanpa ada perbedaan, tanpa ada diskriminasi, tanpa ada kekerasan, apa pun alasannya. Tidak pantaslah menyebut menganut sebuah agama yang mengajarkan KASIH kepada ALLAH dan kepada sesama manusia, tetapi kekerasan dipilih sebagai cara untuk menghadapi dan mengatasi persoalan di masyarakat, persoalan bangsa, termasuk persoalan beda agama dan keyakinan. Wujud KASIH bukanlah kekerasan, wujud KASIH bukanlah kesombongan beragama dengan melakukan klaim kebenaran, wujud KASIH bukanlah kemarahan atau kebencian. Wujud KASIH adalah, pikiran, perasaan, sikap yang tidak berorientasi kepada pengrusakan, penghancuran, atau sikap yang mematikan, tetapi pikiran, perasaan dan sikap yang MENGHIDUPKAN.

Selamat membaca!
ES

more complicated because of the vast context and the deep meaning, with the diversity of religions and faiths in the country, each religions and faiths certainly comprises the teaching of LOVE and COMPASSION in its essence of the ideas.

The question is, how will LOVE can be a concrete practice in the daily life of people with religions and faiths, from any religion and faith, any religious group and denomination, so that a harmonious life as a nation can be the life that EMPOWERS fellow citizens, human beings, the universe, awakens humanity, without differences, without discrimination, and without violence, no matter what the reason is. It is improper to claim oneself subscribing a religion that teaches LOVE and COMPASSION to ALLAH and human beings, and yet choose to resort to violence in facing and overcoming problems in the society and the nation, including the matter of religious and faith differences. LOVE does not take form in violence, LOVE does not take form in arrogance based on one's religion, by claiming an absolute truth, and LOVE does not take form in anger nor hatred. LOVE takes form in the idea, feeling, and behavior that is not compassed by violence or destruction, but compassed by the idea, feeling, and behavior that EMPOWERS others.

Happy reading!
ES

Kontribusi Agama Khonghucu terhadap Masyarakat Modern

Oleh

Ws. Dr.Drs. Chandra Setiawan, M.M., Ph.D

The Contribution of Confucian Religion to Modern Society

By

Ws. Dr.Drs. Chandra Setiawan, M.M., Ph.D

I. Pembuka

Menurut Thomas Hosuck Kang, Ph.D (1999), Konfusianisme merupakan sistem universal yang menjelaskan perilaku manusia. Sistem tersebut termasuk agama, filosofi, psikologi, sosiologi, antropologi, etika, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Namun sebaliknya, Tu Weiming mencapai keyakinan bahwa Konfusianisme adalah agama, atau setidaknya mempunyai dimensi keagamaan. Ia menekankan pada komitmen eksistensial melalui jalan para guru untuk memahami perubahan pada diri sebagai sesuatu yang transenden dan diarahkan oleh prinsip (2000:57).

Terjadinya perkembangan pesat di Asia Timur telah dikaitkan dengan komitmen Konfusianisme terhadap pengembangan diri, ikatan keluarga, pendidikan, dan kebaikan sosial, yang diduga telah mendorong modernisasi ekonomi di masyarakat Asia Timur.

Prof. Fosco Maraini, seorang ahli Studi Jepang yang berasal dari Italia, sebagaimana dikutip oleh Bey, Arifin (1997:175) dalam Bakar, Osman, Ed., Nai, Cheng, Gek (1997) telah membuat daftar mengenai 9 persyaratan agar masyarakat dapat menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemudian dapat termodernisasi.

1. Tidak adanya diskriminasi baik dari segi etnis, agama, bahasa, kasta, budaya, maupun gender;
2. Masih bersifat tradisional dalam pandangan mengenai pembelajaran dan keinginan untuk mendapatkan informasi;
3. Mempunyai kemampuan untuk menangkap dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dari iklim pemikiran;
4. Pragmatis dalam memandang hidup dan permasalahannya.
5. Bersikap positif terhadap pekerjaan;
6. Adanya jiwa kompetisi secara luas;
7. Mempunyai tatanan sosial yang stabil;
8. Mempunyai kebiasaan untuk bekerjasama baik antar-individu maupun dengan organisasi; dan
9. Keterampilan manual sudah menjadi hal umum bagi kebanyakan orang.

Singkatnya, dalam masyarakat modern proses kemanusiaan sangat bergantung dengan seberapa efektif manusia dapat berkelompok, baik dalam skala besar maupun kecil, dan



I. Introduction

According to Thomas Hosuck Kang, Ph.D (1999) Confucianism is a universal system of human behavior. It includes religion, philosophy, psychology, sociology, anthropology, ethics, science, and all others. On the other hand, Tu Weiming, himself come down solidly on the side of saying that Confucianism is a religion, or at least has important religious dimension. He emphasizes existential commitment to the way of the sage and understands personal transformation as a kind of immanent transcendence guided by principle (2000:57).

The experience of rapid development in East Asia, is has been increasingly recognized that Confucian commitments to self-improvement, family ties, education, and the social good may actually have facilitated economic and political modernization in East Asia societies.

Prof. Fosco Maraini, an Italian Japanologist as quoted by Bey, Arifin (1997:175) in Bakar, Osman, Ed. , Nai, Cheng Gek (1997) has listed nine requirements for a society to absorb science and technology and hence, to modernize.

1. It does not experience serious racial, religious, linguistic, caste, cultural, and sexual divisions;
2. Its respect for learning and desire for information is traditional;
3. It is capable for grasping and appreciating the scientific is climate of thought;
4. Its normal approach to life and its problems is pragmatic;
5. Its attitude to work is positive;
6. There is a widespread competitive spirit;
7. A stable social order;
8. Collaboration among individuals and organizations is habitual; and
9. Manual dexterity is common to many people

In short, in modern society the progress of humanity

seberapa efisien kelompok-kelompok tersebut dapat berinteraksi dan bekerjasama antara satu dengan yang lain untuk mencapai kebaikan bersama. Adanya globalisasi (tidak terbatas dalam konteks ekonomi) secara tetap mengumpulkan cara-cara, sehingga pada abad mendatang akan menyaksikan penambahan berbagai macam organisasi supra-nasional atau pergerakan transnasional yang akan mencoba menangani permasalahan global seperti krisis energi, kelangkaan makanan, ledakan jumlah penduduk, dan perlindungan lingkungan. Perkembangan ini akan mengarahkan peradaban menuju hubungan yang lebih dekat satu sama lain dibanding sebelumnya, baik untuk kebaikan maupun untuk keburukan.

Globalisasi yang dihadapi masyarakat modern memiliki dua kemungkinan identik untuk konflik dan mengakomodasi nilai-nilai serta kepercayaan dari peradaban-peradaban yang berbeda. Maka dari itu, masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda perlu mengerti satu sama lain dengan toleransi dan pikiran terbuka melalui dialog, sehingga dapat ditemukan persamaan untuk menjalin kerjasama. Secara lebih signifikan, mencari persamaan adalah langkah yang diperlukan dalam evolusi etika global yang diperlukan untuk masyarakat dunia yang sesungguhnya (Nai, Cheng Gek, 1997: 206).

II. Visi Khonghucu untuk Perdamaian Dunia

Masyarakat Harmonis (*datong shehui*) sebagai visi Konfusian adalah visi mendasar untuk menciptakan dunia yang damai. Visi Khonghucu untuk masa depan umat manusia, yaitu Keharmonisan (*The Great Harmony*) dan Persatuan (*The Grand Unity*), secara khusus relevan dengan konteks globalisasi. *The Grand Unity* menekankan pada sepuluh nilai-nilai berikut (Nai, Cheng Gek, 1997: 219):

- (1) Nilai-nilai demokrasi
- (2) Kasih sayang dan kepedulian (budaya yang penuh kasih)
- (3) Sifat dapat dipercaya
- (4) Solidaritas sosial
- (5) Kebajikan dan altruisme
- (6) Keadilan (meritokrasi)
- (7) Kebijaksanaan
- (8) Keamanan
- (9) Keadilan dan harmoni
- (10) Tatanan sosial (tingkat kriminalitas rendah)

Etika Dunia - Visi Khonghucu tidak terbatas hanya untuk negara. Beliau mengusulkan nilai-nilai dari Persatuan (*datong*) sebagai tujuan bersama untuk bangsa-bangsa di dunia dan konsep bahwa dunia ini dimiliki oleh semua penghuninya (*tianxia wei gong*).

III. Cakupan dari Cita-Cita Etis

Ada empat cita-cita ajaran Confucius, yaitu (1) individu yang beretika, (2) keluarga yang beretika, (3) bangsa yang beretika, dan (4) masyarakat dunia yang beretika. Individu, keluarga, bangsa, dan dunia saling berhubungan: "Basis dari dunia adalah negara; basis dari negara adalah keluarga; basis dari keluarga adalah individu itu sendiri" (Meng Zi/Mencius, IVA:5)

3.1. Individu yang Beretika

depends in a large measure on how effectively human beings organize themselves into groups, big and small, and how efficiently the various groupings interact and cooperate among themselves to pursue the common good. With globalization (not just confined to the economic sense) steadily gathering way, the coming century will witness the proliferation of a greater variety of extra and supra-state organizations or of trans-national movements tackling such world-wide problems as energy crisis, food shortage, population explosion, and environmental protection. This development will drive civilizations into closer contact with one another than ever before for good or for evil.

Globalization that is faced by modern society holds the twin prospects of conflict and accommodation of values and beliefs of different civilizations. It is therefore necessary for people of different civilizational backgrounds to understand one another with tolerance and an open mind through dialogue, so that a common ground may be identified for cooperation. More significantly, seeking such a common ground is a necessary step in the evolution of a global ethics needed for truly global society (Nai, Cheng Gek, 1997: 206).

II. The Vision of Confucian for Peaceful World

The Confucian vision of the Grand Unity Society (*datong shehui*) is the fundamental vision to create a peaceful world. The Confucius' vision of the future of mankind, the Great Harmony, the Grand Unity, is particularly relevant in the context of globalization. The Grand Unity emphasized at least the following ten values (Nai, Cheng Gek, 1997: 219):

- (1) The democratic ideal
- (2) Love and caring (a loving culture)
- (3) Trustworthiness
- (4) Social solidarity (neighborliness)
- (5) Benevolence (the care for the disadvantages; altruism)
- (6) Fairness and justice (meritocracy)
- (7) Prudence
- (8) Security
- (9) Peace and harmony
- (10) Social order (low crime rate)

The Ethical World- Confucius' vision is not limited to nation. He advocated the ideal of Grand Unity (*datong*) of the world's nations and the idea that the world is shared by all (*tianxia wei gong*).

III. The Scope of Ideals Ethical

There are four ideals in Kong Zi (Confucius) teaching, namely, (1) the ethical person, (2) the ethical family, (3) the ethical nation, and (4) the ethical world community of nations. The person, the family, the nation, and the world are related: "The basis of the world is the nation; the basis of the nation is the family; and the basis of the family is the individual himself" (Meng Zi/Mencius, IVA:5)

Individu yang Beretika—dikenal sebagai manusia yang sempurna (*junzi*). Individu tersebut pertama-tama harus mempersiapkan kehidupannya dengan mengumpulkan niat yang tulus (*cheng yi*) dan membersihkan pikirannya (*zheng xin*), kemudian dilanjutkan dengan usahanya untuk mengatur keluarganya (*qi jia*), dan membereskan bangsanya (*zhi guo*) dan mewujudkan perdamaian di dunia (*pin tianxia*). Manusia yang beretika adalah manusia yang mempunyai kebajikan (*renzhe* atau *renren*), bermoral tinggi (*de*), dan bijaksana (*zhi*).

Untuk menjadi manusia yang budiman, hati dan pikiran yang selaras adalah syarat yang dibutuhkan untuk menjadi *Junzi*. Namun hal tersebut tidak cukup. Untuk Khonghucu, *Junzi* tidak hanya baik, namun ia harus dapat menjadi seseorang yang hebat dan mulia, selalu memperhatikan isu-isu di dunia, dan ia harus mempunyai kemauan dan energi yang tinggi. (Yu Dan, diterjemahkan oleh Esther Tyldesley (2006), p.85).

Etika Khonghucu menekankan bahwa diri sendiri adalah pusat dari hubungan antar manusia, bukan untuk mengejar kepentingan diri sendiri, namun untuk menekankan pada tanggung jawab seseorang, bahwa tingkah laku sehari-hari dikendalikan oleh norma-norma, tidak hanya batasan manusia, tetapi lebih kepada menciptakan kesucian dan misi di hati mereka, dan bahwa pengetahuan sangatlah penting untuk pengembangan diri, tidak hanya untuk menaklukkan yang tidak diketahui, tetapi juga untuk berkerjasama dengan yang lain dan berkontribusi untuk keharmonisan di dunia. Pengembangan diri (*xiu shen*) sebagai dasar untuk mengatur negara dan membawa perdamaian di dunia telah diakui benar secara politis dan kemudian telah diadopsi sebagai alat untuk mengembalikan standar moral di antara pelajar, sebagaimana diperlihatkan ketika para wisudawan dari Universitas Beijing mempublikasikan manifesto pengembangan diri pada tahun 1994, memanggil para siswa untuk mulai melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan keutamaan moral. Kombinasi dari nilai-nilai Khonghucu dan sifat-sifat modern menciptakan gelar baru untuk pemimpin-pemimpin bisnis, 'Pengusaha Khonghucu' (Confucian Entrepreneurs atau *ru shang*), menuai pujian terhadap kebaikan-kebaikan Khonghucu yang diperlihatkan di aktivitas industri dan komersil, seperti berperikemanusiaan (*ren*), kepercayaan (*xin*), ketulusan (*cheng*), dan altruisme, sebagaimana dikutip oleh Yao (2001:276) dari People's Daily, 15 Januari 1998.

Konsep pengembangan diri telah membantu nilai-nilai Khonghucu untuk memperoleh kembali respek dari seluruh masyarakat Cina sebagai inspirasi untuk pengetahuan, dan digunakan sebagai panduan untuk tingkah laku yang pantas di berbagai keadaan. Baik di rumah maupun di antara kerabat, dan baik di dalam maupun di luar negeri, semua nilai tersebut dapat berjalan selaras dengan keyakinan agama dan penerapannya. Dan, pada akhirnya, tingkatan personal Khonghucu tersebut dapat menjadi sumber dari kebijaksanaan agung yang masih berlaku bahkan untuk dunia modern (Bakar, Osman, ed., 1997: 203-204).

Yao (2001) mengutip bahwa survei antropologi, sosiologi, dan politik, semuanya mengarah pada keberadaan etika-etika Khonghucu secara luas dalam kepercayaan, sikap, dan tingkah laku dalam setiap strata masyarakat di Cina (Tu, 1996b:259); "Kebudayaan Khonghucu masih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Korea, dan sekarang

3.1. Ethical Person

The Ethical Person—It is known as the Gentleman (*junzi*). The individual should first cultivate his personal life by making his will sincere (*cheng yi*) and rectifying his mind (*zheng xin*) to be followed by efforts to regulate his family (*qi jia*), and bring order to the nation (*zhi guo*) and peace throughout the world (*pin tianxia*). The ethical person is a person of benevolence (*renzhe* or *renren*), of high morals (*de*), and of wisdom (*zhi*).

To be a good person, with heart and mind in perfect equilibrium, is a necessary condition of being *Junzi*. But this is not enough on its own. For Confucius, the *Junzi* is not only good, he must also be a great and noble person, always mindful of the affairs of the world, and he must have real drive and energy (Yu Dan, translated by Esther Tyldesley (2006), p.85).

Confucian ethics insists that the self be the centre of relationships, not in order to claim one's right, but to emphasis one's responsibilities, that daily behaviour be guided by the rules of propriety, not merely for restricting individuals, but more for cultivating the sense of holiness and mission in their hearts, and the knowledge is important for developing a good character, not primarily for conquering what is unknown, but for co-operating with others and for contributing to the harmony of the universe. Self-cultivation (*xiu shen*) as the basis for governing the state and bringing peace to the world has been accepted as politically correct and therefore has deliberately been adopted as a means of re-establishing moral standards among students, as shown when the Graduates' society of Beijing University published its manifesto on self-cultivation in 1994, calling for all students to start with cultivating good habits and moral virtues. The combination of Confucian values and modern qualities creates a new title for business leaders, 'Confucian entrepreneurs' (*ru shang*), praising their Confucian virtues demonstrated in industrial and commercial activities, such as humaneness (*ren*), trustfulness (*xin*), sincerity (*cheng*) and altruism as quoted by Yao (2001: 276) from the People's Daily, 15 January 1998.

The idea of self-cultivation has helped Confucian values to regain the respect of Chinese people everywhere as an inspiration to knowledge, and be used as a guide to proper behaviour in all circumstances. Whether at home and among friends, and whether inside or outside their respective countries, all this could be in harmony with religious belief and practice. And, not least, this personal level of Confucianism could be a source of great wisdom that remains valid even for the modern world (Bakar, Osman, ed., 1997: 203-204).

Yao (2001) quoted that the anthropological, sociological,

kebudayaan tersebut tengah diperbarui dan diproduksi kembali” (Kim, 1996:203).

Untuk penganut Khonghucu di Indonesia, tidak ada yang akan menyangkal bahwa ajaran agama Khonghucu sangat relevan dengan kehidupan beragama, personal, maupun sosial di masa sekarang. Ada tanda-tanda jelas yang mengindikasikan bahwa aspek-aspek dari etika Khonghu masih sangat berguna dan bernilai, bahwa keunikan religioisitas Khonghucu dikenal sebagai dimensi yang penting dari spiritualitas manusia, dan bahwa Khonghucu menurut pandangan metafisik dianggap bersifat kondusif terhadap pertumbuhan penduduk global yang sehat.

3.2 Keluarga yang Beretika

Niat baik bersifat esensial untuk menjadi manusia seutuhnya, dan hal tersebut tercermin paling awal dari kepedulian terhadap keluarga. Keluarga dinilai sebagai unit sosial yang paling penting dalam Konfusianisme; keluarga harus diatur menggunakan kode etik yang didasarkan pada kebaikan.

Nilai-nilai kekeluargaan memang penting untuk stabilitas dan kelangsungan masyarakat modern. Keluarga terus berlangsung sebagai lembaga vital untuk kepaduan sosial, edukasi moral, dan pertumbuhan spiritual. Posisi Konfusian juga berarti bahwa kemajuan sebuah keluarga merupakan prioritas—mencari tujuan pribadi lain seperti pengembangan talenta diri dan kepentingan pribadi yang mengancam harmoni dan kemajuan keluarga tidak didukung paham Konfusianisme. Konfusian menerima kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di masyarakat kontemporer. Posisi Konfusian dalam isu gender dapat dideskripsikan sebagai “setara secara politis dan adil secara sosial”. Secara politis, perempuan dapat mempunyai hak-hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Secara sosial, bagaimanapun, Konfusian tidak akan memaksakan kesetaraan sosial yang indiskriminatif terhadap laki-laki dan perempuan. Dilihat dari perspektif hubungan antarmanusia, Konfusian menyadari bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan serta kebutuhan psikologis dan biologis yang berbeda, dan maka dari itu seharusnya diciptakan kesempatan-kesempatan yang berbeda untuk keduanya; secara sosial Confucius menekankan keadilan daripada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Karena keluarga adalah awal dan pola dasar dari kepedulian manusia, Konfusian meletakkan keluarga sebagai pertimbangan utama untuk filosofi politik, dan mempromosikan macam kepedulian dalam keluarga untuk diaplikasikan kepada masyarakat secara luas.

3.3 Bangsa yang Beretika

Sebuah bangsa seharusnya diatur oleh standar moral yang paling tinggi. Ajaran politik Konfusian menekankan bahwa kebijakan pemerintah seharusnya dibuat menggunakan pertimbangan-pertimbangan konkrit mengenai keadaan sosial, bukan dari prinsip politik yang abstrak. Menurut pandangan Konfusian, masyarakat yang baik diukur dari bagaimana orang-orang dipelihara, dan kebijakan sosial seharusnya bersifat peduli dan manusiawi.

Pimpinlah masyarakat dengan hukum dan aturlah mereka menggunakan hukuman, dan mereka akan menghindari

and political surveys all point to the pervasive presence of Confucian ethics in belief, attitude, and behaviour across all strata throughout China (Tu, 1996b:259); “Confucian culture is still work in the everyday lives of the Korean people, and it is now being renovated or reproduced” (Kim, 1996:203).

For the Indonesian Confucian, nobody would deny the teaching of Confucian religion relevant to today's social/personal and religious life. There are obvious signs indicating that aspects of the Confucian ethics are still useful and valuable, that the uniqueness of Confucian religiosity is being recognized as an important dimension of human spirituality, and that the Confucian on metaphysical views is considered conducive to the healthy growth of the global village.

3.2 Ethical Family

Good will is essential to being human, and it emerges first in caring for one's family. The family is regarded as the most important social unit in Confucianism; it must be regulated by codes of conduct based on the virtues.

Family values are indeed important for the stability and continuity of a modern society. Family continues to serve as a vital institution for social cohesiveness, moral education, spiritual growth. The Confucian position also means that the flourishing of family is a priority—seeking other personal goals such as the development of one's talents and interests at the expense of family harmony and flourishing is not endorsed by Confucianism. Confucian accept sexual equality between men and women in contemporary society. The Confucian position on the issue of men and women can be described as “politically equal and socially equitable”. Politically, women have the same rights and same opportunities as men. Socially, however, Confucians would not press for “blind” indiscriminative social equality between men and women. From a care perspective, Confucians recognize that men and women may have different psychological and biological needs and capacities, and there should be different opportunities for them; socially Confucius emphasize equity rather than equality between men and women. Because the family is the origin and archetype of human care, Confucians place the family as a primary consideration of political philosophy, and promote the kind of care from within the family to society at large.

3.3 Ethical Nation

The nation should be governed by the highest moral standards. Confucian political teaching emphasize that governmental policies should be made from considerations of concrete social circumstances, not from abstract political principles. In the Confucian view, good society should be

kesalahan namun mereka tidak akan mempunyai rasa malu. Pimpinlah masyarakat dengan nilai-nilai kebaikan dan aturlah mereka dengan aturan norma, maka mereka akan mempunyai rasa malu, dan selain itu akan mengatur mereka secara benar.

Seorang pemimpin diharapkan menjalankan pemerintahan yang penuh kebajikan (*renzheng*) atau pemerintahan yang etis (*denzheng*). Ia harus menjadi orang yang penuh kejujuran: "Seorang pemimpin yang mengatur negerinya dengan nilai-nilai kebaikan adalah seperti bintang kutub utara yang tetap berada di tempatnya sementara bintang-bintang lainnya berputar mengelilinginya". Ketika orang-orang yang baik berada di pemerintahan, pemerintahan tersebut akan lebih efisien, seperti bumi yang subur, tanaman-tanaman akan tumbuh di atasnya. Maka dari itu, pemerintahan yang baik bergantung pada orang-orang baik pula. Orang-orang seperti itu harus dipilih menggunakan basis dari karakter mereka. Karakter yang baik berkembang dengan mengikuti kodrat. Dengan mengikuti kodrat, seseorang dapat memperoleh niat yang baik (Bahm, Archie J., 1992: 91).

Confucius mengindikasikan bahwa kekuatan moral (*de*) seorang pemimpin yang ideal pada akhirnya akan menarik mereka yang tinggal di tempat yang jauh, membawa perdamaian di seluruh dunia, dan kiranya menjalankan caranya berdasarkan kebutuhan untuk batas-batas wilayah antarnegara: "*Saya selalu mendengar bahwa hal yang membuat seorang pemimpin negara maupun ketua suku khawatir bukanlah kemiskinan, namun distribusi kekayaan yang tidak merata, bukan sedikitnya populasi, namun kurangnya perdamaian. Karena jika kekayaan didistribusikan secara merata, tidak akan ada kemiskinan, dan jika ada perdamaian, maka tidak akan ada kekurangan populasi. Dan kemudian, jika masyarakat yang tinggal di tempat yang jauh masih menentang ajakanmu, kamu harus menarik mereka untuk mendekat menggunakan kekuatan moral dari peradabanmu; dan kemudian setelah menarik mereka, buatlah mereka merasakan perdamaian yang telah tercipta*" (16.1; Leys, dengan sedikit perubahan).

Pemimpin yang ideal akan memenangkan hati rakyatnya hanya menggunakan kebajikannya (*ren*), tanpa bergantung pada penggunaan kekuatannya. Bahkan jika rakyatnya terkesan tidak mau menerima norma-norma Konfusian, pemimpin tersebut tidak perlu khawatir. Ia harus menumbuhkan kebajikannya dalam dirinya sendiri, dan rakyatnya akan terinspirasi dengan contoh yang diberikannya, dan pada akhirnya ia akan memperoleh kepatuhan dari seluruh dunia.

Mantan Presiden Cina, Hu Jintao, telah memperkenalkan pokok-pokok Konfusian seperti "harmoni", "kejujuran", dan "kesetiaan". Gagasan Konfusian mengenai harmoni berarti keberagaman yang berada dalam harmoni, bukan keseragaman semata menurut pihak-pihak tertentu. Kebijakan luar negeri Konfusian kebanyakan bergantung pada contoh-contoh moral, bukan ancaman penggunaan kekerasan.

Dalam Book of Verses tertulis bahwa: "Tujuan sebuah negara adalah kebahagiaan rakyatnya", dan juga "Burung kuning yang berkicau bahagia di puncak bukit." Jika seekor burung mengerti cara untuk meraih kebahagiaan, patutkah manusia mengerti lebih sedikit dari seekor burung?"

measured by how its people are being taken care of, and social policies should be caring and humane.

Lead the people by laws and regulate them by punishments, and they will avoid wrong-doing but will have no sense of shame. Lead the people with virtue and regulate them by the rules of propriety, and they will have a sense of shame and, moreover, will set themselves right.

The ruler is expected to practise benevolent government (*renzheng*) or ethical government (*dezheng*). He should be a person of rectitude: "A ruler who governs his state by virtue is like the north polar star, which remains in its place while all the other stars revolve around it"

When good men are in office, government is efficient, just as when the earth is fertile, plants flourish. Therefore, good government depends upon good men. Such men should be chosen on the basis of character. Good character is developed by following nature. By following nature, one acquires good will (Bahm, Archie J., 1992: 91).

Confucius suggest that the moral power (*de*) of the ideal ruler will eventually attract those living a faraway lands, bringing peace to the whole world and presumably doing way with the need for territorial boundaries between states:

"I have always heard that what worries the head of a state or the chief of a clan is not poverty but the inequitable distribution of wealth, not the lack of population, but the lack of peace. For if wealth is equitably distributed, there will be no poverty, and where there is peace, there is no lack of population. And then, if people who live in far-off lands still resist your attraction, you must draw them to you by the moral power of your civilization; and then, having attracted them, make them enjoy your peace" (16.1; Leys, modified).

The ideal ruler would win people's heart simply by his benevolence (*ren*), without relying on the use of force. Even if people do not seem immediately receptive to Confucian norms, the ruler should not worry. He should cultivate his own personal virtue, people will be inspired by his example, and eventually he will gain the allegiance of the whole world.

China's former president Hu Jintao has been actively promoting Confucian themes such as "harmony," "honesty", "loyalty". The Confucian idea of harmony means diversity in harmony, not blind conformity to official viewpoints. The Confucian foreign policy relies mainly on moral example, not threats of physical force.

In the Book of Verses it is written "The goal of country is the happiness of the people". In the Book of Verse it is written: "The chirping yellowbird is happy in the corner of a hill." If the bird knows how to be happy, ought a man know less than a bird?"

In the Book of Verses it is written: "How admirable was

Dalam Book of Verses tertulis bahwa: "Betapa terpujinya Raja Wen! Betapa karakternya patut dicontoh! Betapa ia menghargai kebahagiaan di dunianya". Sebagai seorang raja, beliau bahagia ketika niat baik (*Ren*) tersebar luaskan. Sebagai seorang pemimpin, beliau bahagia dengan adanya norma. Sebagai seorang anak, beliau bahagia dengan menghormati ayahnya. Dan sebagai seorang ayah, beliau bahagia dalam kebajikannya terhadap anaknya. Ketika berbicara pada rakyatnya, beliau bahagia telah berkata jujur (Archie J. Bahm, 1992, pp. 134-135).

Tuntutan kepada pemerintah untuk menjalankan peran Konfusian dapat dilihat melalui aktivitas dari lembaga-lembaga Konfusian di masyarakat Cina di Hong Kong, Taiwan, dan Asia Tenggara. Berbagai macam organisasi Konfusian telah didirikan untuk mengembalikan fungsi religius dari Agama Khonghucu. Contohnya, Akademi Konfusian Hong Kong (Kongjiao Xueyuan), dan tiga sekolah partnernya, telah membuat daftar tujuan mereka dalam konstitusi: (1) untuk memperjuangkan pengakuan pemerintah atas Konfusianisme sebagai agama yang sah; (2) untuk memperjuangkan peringatan hari ulang tahun Confucius sebagai hari libur nasional; (3) untuk memasukkan doktrin-doktrin Konfusian ke dalam kurikulum institusi pendidikan tingkat pertama, kedua, dan ketiga; dan (4) untuk mendorong pendirian kuil-kuil Confucius atau Confucian Youth Centres di kota-kota di negara tersebut (Yao, 2001).

3.4 Dunia yang Beretika

Ajaran Khonghucu dapat mendorong dan memberi panduan kepada proses modernisasi. Ada tiga signifikansi khusus untuk masa depan Konfusian: perhatiannya terhadap tanggung jawab moral, penekanannya pada pentingnya penyebaran nilai-nilai, dan pemahaman kemanusiaan mengenai kehidupan. Telah dipercaya bahwa nilai-nilai tersebut adalah elemen yang sangat penting untuk relevansi Konfusianisme di masa depan, karena nilai-nilai tersebut akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap etika bertanggung jawab, memberikan momentum baru untuk pembentukan sistem pendidikan yang komprehensif, dan membantu masyarakat dalam pencarian arti hidup mereka yang fana (Yao, 2001).

Manusia bukan hanya makhluk politik dan ekonomi. Mereka juga makhluk bermoral, yang mempunyai kebebasan menentukan pilihan dan rasa tanggung jawab, bertanggungjawab atas tingkah laku mereka dan mempunyai pertimbangan tidak hanya proses dari perbuatan namun juga motif dan konsekuensinya. Dalam beberapa hal, bisa dibilang bahwa salah satu dari isu penting di tradisi yang telah ada adalah untuk mencapai keseimbangan antara perbuatan dan tanggung jawab. Bagaimanapun ada perbedaan kultur, dimana beberapa tradisi lebih memperhatikan kebebasan memilih dan hak-hak individu, sementara yang lain lebih berurusan dengan tanggung jawab. Konfusianisme adalah sebuah tradisi yang lebih menekankan tanggung jawab manusia.

Dalam penelitian penting terbaru mengenai studi peradaban Jepang, sosiolog S.N. Eisenstadt telah menyatakan bahwa dibandingkan dengan masyarakat modern lain, masyarakat Jepang lebih menyatu karena adanya tingkat kepercayaan yang

King Wen! How exemplary his character! How much he appreciated the happiness of his realm". As a king, he was happy when good will (*Ren*) prevailed. As an administrator, he was happy with propriety. As a son, he was happy with respecting his father. As a father, he was happy in kindness to his son. When speaking to the people of the country, he was happy in being truthful (Archie J. Bahm, 1992, pp. 134-135).

The demanding of the government to recognize the role of Confucian can be seen by the activity of Confucian institutions in Chinese communities in Hong Kong, Taiwan and South East Asia. A variety of Confucian organizations has been established aiming at restoring the religious functions of Confucian religion. For example, the Confucian Academy of Hong Kong (Kongjiao Xueyuan) and its three affiliated schools list the following objectives in their constitution: (1) to strive for the Government's recognition of Confucianism as a religion; (2) to strive for designating Confucius's birthday as a national holiday; (3) to incorporate Confucian doctrines into the curricula of primary, secondary and tertiary education institutions; and (4) to encourage the establishment of Confucius Temples or Confucian Youth Centres in cities and towns far and wide across the country (Yao, 2001).

3.5 Ethical World Community of Nations

The teaching of Confucian religion can support and guide the proses of modernisation. There are three are especially of significance for the Confucian future: its concern about moral responsibilities, its emphasis on the important of transmission of values, and its humanistic understanding of life. It is believed that these values are the most important elements for Confucian relevance to the future, because they will make a significant contribution to an ethic of responsibility, give a new momentum to the establishment of a comprehensive education system, and help people in their search for ultimate meaning in a temporary life (Yao, 2001).

Humans are not merely political and economic animals. They are also moral beings, characterised by freedom of choice and by a sense of responsibility, being responsible for their own behaviour and being concerned not only with the process of an action but also with its motives and results. In a sense, we may say that one of the key issues in all the existent traditions in the world to attain a kind of balance between action and responsibility. Due to cultural differences, however, some traditions are more concerned with free choice and individual rights, while others deal more with responsibility. Confucianism is a tradition that places much emphasis upon human responsibility.

In a recent and important study of Japanese civilization, the sociologist S.N. Eisenstadt has suggested that more than other (post- modern societies), Japanese society coheres as a

tinggi secara horizontal dalam tingkat masyarakat, dan secara vertikal dalam hubungan masyarakat dengan pemerintahannya, serta dengan atasannya, dsb. Dan seperti pengamat-pengamat Jepang kontemporer lain, Profesor Eisenstadt telah menemukan akar dari kepercayaan tersebut dalam preferensi Konfusianisme yang terikat, untuk menjaga hubungan yang baik, baik secara horizontal, antarindividu, maupun secara vertikal, antara pemimpin dan subjeknya (Bell, Daniel A, ed, 2008: 41).

Filosofi politik Konfusian menekankan pada peran kebijakan moral dalam masyarakat dan menganjurkan gagasan masyarakat baik yang “padat”. Sebuah masyarakat yang baik tidak hanya makmur secara ekonomi, namun juga secara moral. Masyarakat yang baik dipimpin oleh pemimpin yang bermoral dan didukung oleh masyarakat yang bermoral, sebagaimana dalam pandangan Konfusian, hanya manusia yang bermoral yang dapat memelihara orang lain secara pantas dan hanya kehidupan bermoral yang patut dijalani. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang peduli (Bell, Daniel A, ed., 2008: 192-193).

Menurut Confucius, manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia bersifat plural, lebih dari dua orang yang hidup bersama. Maka dari itu, manusia pada dasarnya adalah 'orang-orang yang berkumpul'. Manusia hidup di antara manusia lain dalam sebuah jaring hubungan manusia, contohnya antara orangtua dan anaknya, suami istri, kaum muda dan tua, dan pemimpin dan rakyatnya. Apakah aturan-aturan yang meregulasi hubungan manusia untuk harmoni dan perdamaian untuk memulai hidup yang bahagia? Aturan-aturan tersebut adalah kebaikan moral, yaitu perikemanusiaan (*ren*), kebenaran (*yi*), kebijaksanaan (*zhi*), norma (*li*), keberanian (*yong*), dan kepercayaan satu sama lain (*xin*). Di antara mereka: *ren*, *yi*, *zhi*, *yong* dan *xin* tidak tampak, *li* adalah satu-satunya kebaikan yang tampak. Karakter penting lain dalam keutamaan Konfusian adalah orientasi mereka: ke dalam (*ren*) untuk keluarga, dan ke luar (*yi*) untuk masyarakat atau bangsa. Harus dipahami juga bahwa menurut Confucius, orientasi tersebut tidak dapat bersifat horizontal maupun vertikal, namun bersifat timbal-balik.

Dalam LunYu 17:8 Confucius mengatakan:

- * Mencintai kemanusiaan (*ren*) tanpa mencintai pengetahuan maka rawan terhadap kebodohan.
- * Mencintai kecerdasan (*zhi*) tanpa mencintai pengetahuan maka rawan untuk menyimpang dari jalan yang benar.
- * Mencintai ketulusan (*xin*) tanpa mencintai pengetahuan maka rawan untuk tingkah laku berbahaya.
- * Mencintai kejujuran (*zhi*) tanpa mencintai pengetahuan maka rawan kepada ketidaktoleranan.
- * Mencintai keberanian (*yong*) tanpa mencintai pengetahuan maka rawan pada pembangkangan.
- * Mencintai kekuatan (*gang*) tanpa mencintai pengetahuan maka rawan kepada ketidaktoleranan.

IV. Penutup

Dalam perspektifnya agama Khonghucu menuntut semua orang agar diperlakukan dengan perikemanusiaan (*ren*). Semua interaksi harus dilakukan berdasarkan perikemanusiaan (*ren*), namun beberapa tindakan tertentu

result of the remarkably high levels of trust that exist horizontally at the level of the community, and vertically in terms of one's relationship with the state, with one's employer, and so on. And like many other observers of contemporary Japan, Professor Eisenstadt locates the roots of this trust in the priority Confucianism attaches to maintaining correct relationships, both horizontally between persons and vertically between rulers and their subjects (Bell, Daniel A, ed, 2008: 41).

Confucian political philosophy emphasizes the role of moral virtue in society and advocates a “thick” notion of good society. A good society does not only prosper economically, but also virtuously. A good society is to be led by virtuous leaders supported by virtuous people, for from the Confucian view only virtuous persons can adequately care for others and only virtuous lives are worth living. A good society is a caring society (Bell, Daniel A, ed., 2008: 192-193).

For Prophet Kongzi (Confucius), a single person can not live alone. Men are plural, more than two who are living together. Thus, men are by nature 'organization men'. Men are among men who live in the web of human relationships, e.g. parents and children, husband and wife, older and younger persons, friend and friend, and ruler and the people. What are the rules which regulate human relationships for harmony and peace to commence a happy life? They are virtues, that is *ren* (benevolence/humaneness), *yi* (righteousness), *zhi* (wisdom), *li* (propriety), *yong* (courage) and *xin* (mutual trust). Among them: *ren*, *yi*, *zhi*, *yong* and *xin* are all invisible; *li* is the only visible virtue. Another important characteristics of the Confucian virtues is their orientations: inward (*ren*) to the family, and outward (*yi*) to the society or nation. It should be understood that according to Confucius these orientations can not be vertical or horizontal, but reciprocal.

In LunYu 17:8 Prophet Kongzi (Confucius) said:

- * To love humanness (*ren*) without loving learning is liable to foolishness.
- * To love intelligence (*zhi*) without loving learning is liable to deviation from the right path.
- * To love faithfulness/sincerity (*xin*) without loving learning is liable to harmful behavior.
- * To love forthrightness/honesty (*zhi*) without loving learning is liable to intolerance.
- * To love courage (*yong*) without loving learning is liable to insubordination.
- * To love unbending strength (*gang*) without loving learning is liable to lead to indiscipline.

IV. Closing Remark

In Confucian Religion perspective demands that all people be treated with humanity (*ren*). All interaction must be based in *ren*, but specific actions are delineated within a

digambarkan dalam hierarki yang telah ditentukan (hierarki dianggap sebagai hal yang natural dan esensial terhadap penciptaan harmoni). Peran penting dan kebaikan yang sesuai telah diuraikan dalam “Lima Hubungan”, yaitu antara orangtua dan anak, kakak adik, suami istri, antara teman, dan pemimpin dan subjeknya. Tiap hubungan mempunyai peran dan tanggung jawab yang spesifik: orangtua memberikan anaknya pendidikan, perawatan, dan pembentukan moral; seorang anak wajib patuh dan hormat terhadap orangtuanya, serta memberikan perawatan di hari tua dan setelah kematian mereka. Hubungan orangtua dan anak menetapkan pola awal untuk hubungan-hubungan lain--maka kebaikan pembaktian (*xiao*) adalah basis dari struktur sosial. Suami istri merawat satu sama lain. Kakak mempunyai tanggung jawab pada adik yang wajib menghormati kakaknya (urutan kelahiran sangat disoroti dalam hubungan kekeluargaan di Asia Timur). Hubungan antara pemimpin dan subjeknya paralel dengan hubungan orangtua dan anak, karena pemimpin harus memberikan perhatian dan bimbingan, sementara subjek harus patuh dan loyal terhadap pemimpinnya. Teman harus bersifat setia, ini adalah satu-satunya hubungan yang mempunyai kemungkinan untuk menjadi hubungan yang setara, namun bahkan disini, hierarki berdasarkan umur bahkan masih sering terlihat.

Meskipun kepatuhan dan pembelaan dituntut dari subordinat dalam struktur hubungan ini, seorang anak yang baik, istri yang pantas, dan menteri yang layak mempunyai tugas untuk memprotes tingkah laku yang tidak etis. Kelima hubungan (dan juga hubungan yang lain, seperti antara guru dan murid, dan atasan dan karyawan) mempunyai tanggung jawab bersama, dan keduanya, baik hubungan berdasarkan ikatan kekeluargaan dan yang bukan, diharapkan akan berlangsung seumur hidup.

Daftar Pustaka:

- Bahm, Archie J. (1992). *The Heart of Confucius. Interpretation of Genuine Living and Great Wisdom*. California: Jain Publishing Company.
- Bakar, Osman, Ed. , Nai, Cheng Gek (1997). *Islam and Confucianism A Civilization Dialogue*. Malaysia: University of Malaya Press
- Bell, Daniel A (2008). *Confucian Political Ethics*. USA: Princeton University Press.
- Kang, Hosuck (1997). *Confucius and Confucianism: Questions and Answers*. USA: Confucian Publications Washington, D.C.
- Kuncono, Setio (2013). Pengaruh Etika Confucius terhadap Kewirausahaan, Kemampuan Usaha dan Kinerja Usaha Pedagang Eceran Etnis Tionghoa di Surabaya. <http://www.spocjournal.com/disertasi.html>
- MATAKIN (2012), *Si Shu (Kitab Yang Empat). Kitab Suci Agama Khonghucu*. Jakarta: MATAKIN
- Yao, Xingzhong (2001), "An Introduction to Confucianism", UK: the University Press, Cambridge.
- Yu Dan (2006). *Confucius from the Heart. Ancient Wisdom for Today's World* (translated by Esther Tyllesley). UK: Zhonghua Book Company

clearly defined hierarchy (hierarchy is considered to be natural and essential to the creation of harmony). Key roles and corresponding virtues are outlined in the “Five Relationships”, namely, those between parent and child, elder brother and younger brother, husband and wife, friend and friend, and ruler and subject. Each relationship has its specific roles and responsibilities: a parent owes a child education, care, and moral formation; a child owes a parent obedience, respect, and care in old age and after death. The parent/child relationship establishes the basic pattern for other relationships---thus, the virtue of filiality (*xiao*) is the basis for social structure. A husband and wife are to care for each other. The elder brother has responsibility for younger siblings who owe him deference (birth order is very clearly delineated in East Asian kinship terms). The relationship between ruler and subject parallels that of parent and child, for the ruler is to provide care and guidance, and the subject is to be obedient as well as loyal. Friends are to be loyal---this is the only relationship that has the potential of being between people of equal rank, but even here, a hierarchy of age is often reflected.

Although obedience and defense are demanded from subordinates within this structure of relationships, a good son, worthy wife, and loyal minister have a duty to remonstrate unethical behavior. All five relationships (as well as others, such as those between teacher and student, and employer and employee) have serious mutual responsibilities, and both familial and non-familial bonds are presumed to last a lifetime.

References:

- Bahm, Archie J. (1992). *The Heart of Confucius. Interpretation of Genuine Living and Great Wisdom*. California: Jain Publishing Company.
- Bakar, Osman, Ed. , Nai, Cheng Gek (1997). *Islam and Confucianism A Civilization Dialogue*. Malaysia: University of Malaya Press
- Bell, Daniel A (2008). *Confucian Political Ethics*. USA: Princeton University Press.
- Kang, Hosuck (1997). *Confucius and Confucianism: Questions and Answers*. USA: Confucian Publications Washington, D.C.
- Kuncono, Setio (2013). *Pengaruh Etika Confucius terhadap Kewirausahaan, Kemampuan Usaha dan Kinerja Usaha Pedagang Eceran Etnis Tionghoa di Surabaya*. <http://www.spocjournal.com/disertasi.html>
- MATAKIN (2012), *Si Shu (Kitab Yang Empat). Kitab Suci Agama Khonghucu*. Jakarta: MATAKIN
- Yao, Xingzhong (2001), "An Introduction to Confucianism", UK: the University Press, Cambridge.
- Yu Dan (2006). *Confucius from the Heart. Ancient Wisdom for Today's World* (translated by Esther Tyllesley). UK: Zhonghua Book Company

SATU PESAN LUHUR YANG SAMA DARI DUA MAHAGURU SPIRITUAL

*Kita menghirup udara yang sama
Kita minum dari air yang sama
Kita berdiri di tanah yang sama
Kita cari hal yang sama
Bukan hal yang berbeda*

Banyak kesamaan atas Ajaran Buddha dan Ajaran Yesus meski kedua insan tersebut hidup 500 tahun yang berbeda.

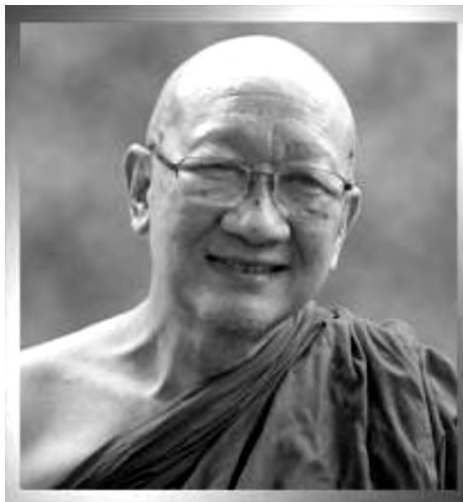
Ada sebuah patung Buddha bersebelahan dengan patung Yesus yang bergandengan dengan penuh kemesraan yang tulus di puncak bukit di sebuah pulau dekat Vihara Buddhis di Delta Mekong, Vietnam. Patung tersebut setinggi 50 kaki dalam wajah penuh senyum pada dunia. Senyum penuh kebijaksanaan universal yang ditebarkan bersama tanpa pamrih. Mereka berdua mengajarkan Hukum Universal yang keluar dari hati nurani suci, harum keabadian dari kebajikan, jalan kedermawanan dan pengorbanan untuk kemanusiaan, kekuatan keyakinan, kepuasan batin dan welas asih. Mereka menginspirasi jutaan orang dalam berbagai zaman untuk berpaling dari kedukaan materialisme dan hedonisme untuk hidup yang lebih bernilai; untuk datang mengetahui sebenarnya (*ehipasiko*) tentang Kebenaran Tanpa Batas Waktu serta bangkit guna meraih Pencerahan Sejati.

“Hanya ada Satu Kebenaran, dan tidak banyak” kata Buddha. Hal ini juga ditegaskan oleh seorang pujangga Buddhis zaman Majapahit, Empu Tantular yang mengatakan: “*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrua.*” “Berbeda-beda namun tetap satu, tidak ada Kebenaran yang berwajah ganda”. Hal ini terbuka bagi siapa saja. “Datang dan buktikan sendiri untuk anda sendiri”, kata Buddha. Yesus-pun berkata yang sama: “Kerajaan Tuhan ada dalam dirimu sendiri”.

Dari sekian banyak ajaran Buddha, terdiri dari 45 volume yang setara dengan *Encyclopedia Britannica*, terdapat 10 jenis ajaran utama yang memiliki persamaan dengan ajaran Yesus, antara lain Kasih Sayang/Welas Asih, Kebijaksanaan, Kehidupan Batin, Percobaan (Tantangan), Keselamatan, Masa Depan, Mukjizat, Kesiswaan dan Atribut. Kesemua Pesan Luhur sebanyak 96 buah yang mempunyai kesamaan makna dengan kemiripan formulasi.

ONE WISDOM FROM TWO SPIRITUAL MAHAGURU

*We breathe the same air
We drink from the same spring
We stand upon the same land
We look for the same purpose
Not for different things*



Bhikkhu Jayamedho

There are plenty of similarities between the teaching of Buddha and the teaching of Jesus, although they live in different eras, separated by 500 years between them.

There is a Buddha statue standing side-by-side with Jesus' statue, holding hands with a sincere affection at the peak of the hill in an island located near a Buddhist monastery in The Mekong Delta, Vietnam. The 50-foot statues have big smiles on their face, showing them to the world. Smiles full of universal wisdom that are shown

selflessly. They both teach the Universal Law which bloom from a noble conscience, the eternal bliss of virtue, the pathway of generosity, and the sacrifice for humanity, the strength of belief, spiritual satisfaction, and compassion. They inspire million of people from various eras to turn around from the sorrow of materialism and hedonism to live a more valuable life; to come find out (*ehipassiko*) about The Ultimate Truth and to rise and find True Enlightenment.

“There is only One Truth, not many”, as Buddha said. This statement was also asserted by a Buddhist poet from the Majapahit era, Mpu Tantular, who said: “*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrua.*” or “We are of many kinds, but we are one, as there is no duality in Truth”. This way is open to everyone. “Come and see for yourself”, Buddha said. Jesus also stated the same thing: “The Kingdom of God is within you”.

From many of Buddha's teaching, consisted by 45 volumes equal with *Encyclopedia Britannica*, there are 10 kinds of main teaching that possess similarities with

Kita baru saja kehilangan tokoh dunia Nelson Mandela, pejuang hak asasi manusia serta presiden orang asli Afrika pertama untuk Afrika Selatan. Semua orang tahu bagaimana dia menerapkan ajaran Kasih dan Pengampunan secara tulus, sehingga Afrika Selatan mampu bangkit tanpa kekerasan. Mandela yang wafat pada 5 Desember 2013 lalu mendapat penghormatan nan mulia dari banyak pemimpin dunia pada upacara pemakamannya tanggal 15 Desember lalu.

Dengan ketulusan hati, Kebijakan Kebenaran dan Rekonsiliasi antara orang kulit putih dan kulit berwarna mampu menghapus kemarahan dan kebencian yang hidup selama ratusan tahun karena kebijakan *apartheid*. Sebuah pengalaman yang pernah dialami Mahatma Gandhi sewaktu menetap di sana. Mandela sangat memaafkan sipir penjara yang mengencingi dia, bahkan mengundangnya untuk hadir di panggung pelantikannya sebagai presiden pertama Afrika Selatan tanpa kebencian.

Sesungguhnya tidak ada Kasih Buddha ataupun Kasih Yesus karena Kasih yang universal adalah Kasih Sejati yang tidak mengenal perbedaan ataupun dipersempit untuk tujuan-tujuan yang egois. Inilah bentuk *altruisme* sejati yang mengutamakan kebahagiaan lebih banyak orang daripada dirinya sendiri.

Dalam ajaran Buddha, Kasih Sayang (*Metta/Loving Kindness*) bersifat universal tanpa membedakan siapa pun, baik manusia (yang baik maupun yang buruk), dewa, makhluk halus, binatang maupun mereka yang menderita di alam neraka. Yang diibaratkan seperti kasih sayang seorang ibu terhadap putera tunggalnya.

Banyak kata-kata Buddha yang memiliki kesamaan dengan kata-kata yang diucapkan Yesus, yang kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah Yesus pernah mempelajari ajaran Buddha? Konon hal ini sangat mungkin dilakukan karena pernah terjadi kisah “menghilang”nya Yesus semasa mudanya yang diperkirakan belajar Dharma di Gandhara (Taxila), Afghanistan sekarang. Makam-Nya-pun diperkirakan kini berada di Kashmir. Kebenaran cerita ini tidak terlalu penting dicari-cari. Yang penting adalah pesan spiritual mereka yang sangat mengilhami dunia dahulu sampai sekarang.

Para Orientalis banyak menemukan persamaan tentang sejarah kehidupan Yesus dan Buddha, namun juga banyak perbedaan yang ada. Misalnya Yesus adalah “Putera Allah” sedangkan Buddha “Putera Surgawi” karena pernah hidup dan tinggal di Surga Tusita sebelum dilahirkan sebagai Pangeran Sidharta. Buddha sewaktu masih hidup juga pernah mengunjungi Surga Tawatimsa guna mengajarkan Dharma yang dipertemukan dengana ibunya serta para dewa yang tinggal disana.

Yesus dilahirkan di kandang domba penuh kesederhanan; sedangkan Sidharta Gautama lahir sebagai putera raja di hutan Taman Lumbini jauh dari kemewahan istana kerajaan. Kelahiran keduanya disambut para Dewa (malaikat) dengan musik surgawi dan taburan bunga.

Baik Yesus maupun Buddha mengajarkan Jalan Kebebasan, Keselamatan. Keselamatan yang diajarkan

Yesus' teaching, such as those about Compassion, Wisdom, Life, Spiritual Life, Challenges, Salvation, The Future, Miracle, Studentship, and Attributes. All of the 96 wisdom have similarity of meaning as well as resemblance of formulation.

We just lost a worldly figure Nelson Mandela, a human rights activist and the first black president in South Africa. Everyone knows how he practiced the teaching of Compassion and Forgiveness sincerely, that South Africa can finally come into rise without violence. Mandela passed away on 5 December 2013 and earned noble respect from many of the world's leaders in his funeral service on 15 December 2013.

With the sincerity of a heart, the Truth and Reconciliation Policy between the white people and the colored people can finally erase the hatred and anger that had lived for hundreds of year because of the apartheid policy, an experienced that Mahatma Gandhi suffered from when he was staying there. Mandela forgave the warden who urinated on him, he even invited him to come up to the stage in his inauguration as the President of South Africa without any feeling of hatred.

There is actually no such thing as Buddha's Love or Jesus' Love, as the Universal Love is the True Love that does not recognize differences or be narrowed for selfish purposes. This is the form of true altruism that put the happiness of the greater first rather than the personal interests of oneself.

In the teaching of Buddha, Loving Kindness (*Metta*) is universal without discriminating anyone, humans (good or bad), the gods, spirits, animals, even those who are suffering in hell. The Loving Kindness is like the love of mother to his only son.

There are plenty of Buddha's words which are similar to Jesus' words, which then raise a question, is it possible that Jesus once learned the teaching of Buddha? Reputedly, this is very possible because there was a time when Jesus disappeared in his youth, and he was suspected to be learning in Dharma in Gandhara (Taxira), now Afghanistan. His grave is now believed to be in Kashmir. The authenticity of this story is not the real matter, what matters is their spiritual messages that have long inspired the world until now.

The Orientalists also found many similarities between the life history of Jesus and Buddha, but there were also plenty of differences. For instance, Jesus is the “son of God” while Buddha is the “son of Heaven” because he lived in Tusita Heaven before he was born as Prince Siddharta. Buddha also visited Tawatimsa Heaven while he was alive, to teach about Dharma to his mother

Buddha tidak berarti Buddha mengambil alih penderitaan dan dosa-dosa manusia. Buddha memberikan petunjuk untuk membebaskan diri dari berbagai macam bentuk derita. Buddha berkata: “Para Buddha hanya mengajarkan Sang Jalan, namun engkau sendirilah yang harus berusaha. Seseorang yang melangkah di atas Jalan Kebebasan akan terbebas dari belenggu Mara” (Dhammapada 276).

Yesus wafat dengan penuh sengsara sebagai “pengorbanan/penebusan” atas dosa-dosa manusia; sedangkan Buddha wafat atas kehendak sendiri dengan penuh ketenangan, kedamaian serta kemuliaan dikelilingi para muridnya yang telah mencapai kesucian tertinggi serta juga para dewa.

Kunci utama ajaran mereka adalah Kasih Sayang (*universal love*), Pemaafan/Pengampunan (*forgiveness*) dan Welas Asih (*compassion*). Ketiga hal ini adalah tritunggal yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Apabila ketiganya disatukan akan menghasilkan perilaku Tanpa Kekerasan (*non violence*) kepada semua makhluk, tidak ada yang diabaikan. Kata lain yang lebih populer adakah *Ahimsa* dan ajaran *Tat Twam Asi*, kau adalah aku dan aku adalah kau. Hal ini dapat ditunjukkan dalam sikap tangan orang Timur bila bertemu orang lain, memberi sikap *Anjali*, merangkapkan kedua tangan di depan dada. Artinya, “*you are in my heart*”, anda berdiam dalam batin sanubariku.

Kasih Sayang tak terbatas adalah sikap *altruism/others center* dan bukan *egoism/self center*. Banyak kaum agamawan yang hanya memberikan kasih sayang yang terbatas pada kelompoknya sendiri, kadang diskriminatif ataupun dengan pamrih untuk ikut pada ajarannya. Sikap semacam ini tidak selaras dengan pengorbanan kedua Mahaguru Spiritual kita tersebut pada dunia.

Ada ungkapan sinis dari beberapa orang tentang ajaran Kasih Buddha dan Yesus. Ajaran Yesus tentang Kasih tidak sebatas konsep spiritual, tetapi juga praksis di masyarakat. Misalnya, kesehatan, pendidikan dan kegiatan sosial seperti rumah untuk orang lanjut usia, rumah yatim piatu dan sebagainya. Hal itu tidak nampak di masyarakat baik di Indonesia maupun di Negara Buddhis. Sesungguhnya apa dan bagaimana praksis riil dari kasih yang terjadi di Negara Buddhis telah ditampung di vihara-vihara sebelum diselenggarakannya pendidikan sekuler. Dahulu tempat pendidikan umum dan agama berpusat di vihara; demikian juga perawatan kesehatan (rumah sakit), pendidikan pengobatan tradisional seperti herbal, akupunktur dan pijat kesehatan. Sedangkan yatim piatu umumnya ditampung di vihara sebagai anak vihara (*temple boys*). Mereka ada yang mendapatkan pendidikan sampai perguruan tinggi di dalam negeri maupun luar negeri atas dukungan para bhikkhu (bukan institusi vihara). Demikian juga banyak kaum lanjut usia yang menyongsong hari akhir kehidupannya dengan menetap di vihara guna meningkatkan spiritualitasnya serta kebajikannya. Hal ini juga dilakukan raja Erlangga dari Kediri pada abad 10 SM yang masuk hutan, bertapa menjadi bhikkhu sesudah menyelesaikan tugasnya menjadi raja

and the Gods who lived in the heaven.

Jesus was born in a sheepfold, full of modesty; while Siddharta Gautama was born as the son of a king in Lumbini Forest, far from the luxury of a royal palace. The birth of both was welcomed by the Gods (Angels) with heavenly music and the sprinkles of flowers.

Both Jesus and Buddha taught the way of Freedom and Salvation. Salvation in Buddha's teaching doesn't mean that Buddha takes over the suffering and sins of humans. Buddha gives guidance to free oneself from various kinds of sorrow. Buddha once said: “You yourselves should make the effort; the Tathagatas (Buddhas) only can show the way. Those who practise the Tranquillity and Insight Meditation are freed from the bond of Mara” (Dhammapada 276).

Jesus died in misery as a “sacrifice/redemption” for the sins of human; while Buddha died in his own will, full of serenity, peace, and honor, surrounded by his students who had reached the highest level of enlightenment, as well as the Gods.

The key of his teaching was universal love, forgiveness, and compassion. Those three things belongs to an inseparable triad. If the three of them is practiced as one, it would generate a nonviolent behavior toward all kinds of living beings, without any of them being left out. The more popular term is *Ahimsa* and the teaching of *Tat Twam Asi*, thou art that and that art thou. This can be seen in the hand gesture of Eastern people, when meeting others they give an *Anjali* gesture, pressing the palms of the hands together in front of the chest. It means “*you are in my heart*”.

The Ultimate Love is the attitude of *altruism/others center* and not *egoism/self center*. Many of religionists only spread their love among their own group, occasionally discriminative and selfish, forcing others to follow their religion. This attitude does not measure up to the sacrifice of the two Spiritual Mahaguru for the world.

There are cynical remarks coming from a few people about the teaching of Love from Buddha and Jesus. Jesus' teaching about love is not limited as a spiritual concept, but also as praxis in the society. For example, health, education, and social activities at home for the elderly, orphanage, etc. Those things are not visible in the society in Indonesia as well as Buddhist Countries. The truth is, the real practice of love in Buddhist Countries has been accommodated in Buddhist monastery long before there were secular education. The centers for general and religious education were located in monasteries; hospitals, and the education for traditional treatments such as herbal, acupuncture, and health massage were

besar yang adil dan bijaksana. Dari sinilah muncul falsafah Jawa: *Lengser Keprabon Madheg Pandito*, maknanya: Turun tahta (meninggalkan duniawi) dan menjadi pendeta (meraih kedamaian batin dan kebajikan). Hal ini pula yang mengilhami saya menjadi bhikkhu pada usia sepuh namun bukan sepah. Agama Buddha berkembang kembali di Indonesia sejak 1956 yang bertepatan dengan Peringatan 2500 tahun mangkatnya Buddha di Kusinara, India sehingga belum banyak dilakukan dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Beberapa ajaran yang sama antara Buddha dan Yesus tentang Cinta Kasih dan Welas Asih (*Loving Kindness & Compassion*) adalah:

1. Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka. (Lukas 6.31).

Hendaknya memperlakukan orang lain seperti pada dirinya sendiri (Dhammapada 10.1).

2. Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain. (Lukas 6.29)

Jikalau seseorang memberikan pukulan pada anda dengan tangannya, dengan sebuah tongkat, dengan sebilah pisau; hendaknya anda tinggalkan keinginan buruk dalam perbuatan dan ucapan (Majjima Nikaya 21.6)

3. Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. Barangsiapa mengambil jubahmu, biarkan juga dia mengambil bajumu. Berilah kepada seorang yang meminta kepadamu, dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu. (Lukas 6.27-30)

Kebencian tidak pernah dilenyapkan dengan kebencian, kebencian hanya dapat dilenyapkan dengan cinta kasih. Kalahkan amarah dengan kasih sayang, kalahkan keburukan dengan kebaikan. Kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati, kalahkan kebohongan dengan kebenaran. (Dhammapada 1.5 & 17.3)

4. Maka kata Yesus kepadanya: Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barang siapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang. (Matius 26. 52)

Meninggalkan perilaku membunuh, pertapa Gotama menetap tanpa membunuh makhluk-makhluk, tanpa tongkat maupun pisau. (Digha Nikaya 1.1.8)

5. Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya untuk aku. (Matius 25.45)

Jikalau anda tidak merawat orang lain yang sakit, maka siapa yang akan merawat anda? Siapa yang merawat

also situated in monasteries. Orphans were accommodated in monasteries as temple boys. Some of them get high level of education in universities, local or abroad, from the support of the monks (not the monastery institution). The elderly were also accommodated in monasteries to raise their spirituality and virtue before they meet the end. This was also practiced by King Airlangga from Kediri in the 10th Century B.C., he wandered through a forest and meditated to become a monk after completing his task as a great, just, and wise king. This was the beginning of a Javanese philosophy, *Lengser Keprabon Madheg Pandito*, which means to be dethroned (to leave a worldly life) and become a priest (to achieve spiritual peace and virtue). This was also the thing that inspired me to become a monk in my old age. Buddhism has re-developed in Indonesia in 1956, which also commemorated the 2500 years of Buddha's death in Kusinara, India, that it hasn't been practiced much in the social area.

Some of the similar teaching between Buddha and Jesus about Loving Kindness & Compassion are:

1. Do to others as you would have them do to you (Luke 6.31).

Consider others as yourself (Dhammapada 10.1).

2. If anyone hits you on the cheek, offer the other also (Luke 6.29).

If anyone should give you a blow with his hand, with a stick, or with a knife, you should abandon any desires and utter no evil words (Majjhima Nikaya 21.6).

3. Love your enemies, do good to those who hate you, bless those who curse you, pray for those who abuse you. From anyone who takes away your coat do not withhold even your shirt. Give to everyone who begs from you; and if anyone takes away your goods, do not ask for them again (Luke 6.27-30).

Hatreds do not ever cease in this world by hating, but by love; this is an eternal truth ... Overcome anger by love, overcome evil by good. Overcome the miser by giving, overcome the liar by truth (Dhammapada 1.5 & 17.3).

4. Put your sword back into its place; for all those who take the sword will perish by the sword (Matthew 26. 52).

Abandoning the taking of life, the ascetic Gautama dwells refraining from taking life, without stick or sword (Digha Nikaya 1.1.8).

orang sakit maka hal itu seperti merawat Aku. (Vinaya, Mahavagga 8.26.3)

6. Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus. (Johanes 1.17)

Tubuh Buddha terlahir dengan cinta universal, kesabaran, kelemah-lembutan dan kebenaran (Vimalakirtidesha Sutra 2)

7. Aku berkata kepadamu: “Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat”. (Lukas 15.10)

Bodhisatva (Calon Buddha) mengasihi semua makhluk sebagaimana anak tunggalnya sendiri (Vimalakirtidesha Sutra 5)

8. Inilah Perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. (Yohanes 15.12.13)

Sebagaimana seorang ibu melindungi anak tunggalnya sebagaimana resiko hidupnya, oleh karenanya usahakan hati tanpa batas kepada semua makhluk. Biarkan pikiranmu yang penuh kasih tanpa batas meliputi seluruh jagad raya (Sutta Nipata 149-150).

9. Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: “Jangan membunuh, jangan berzina, jangan mencuri; jangan mengucapkan saksi dusta; jangan mengurangi hak orang lain, hormatilah ayahmu dan ibumu” (Markus 10.19)

Melatih diri menjauhkan perbuatan membunuh, mengambil barang yang bukan miliknya, melakukan tindakan seksual yang salah serta berbicara yang tidak sebenarnya. Jangan menerima emas dan perak (Kuhudakapatha 2)”.

Dalai Lama menyatakan: “Kedamaian Dunia tidak jatuh dari langit, namun diawali ketika setiap individu seperti Anda menciptakan Kedamaian Diri, menolong dan melayani pihak lain (*World peace doesn't fall from the sky, but begins when individuals like you generate inner peace, helping and saving others*)”

Dengan pengungkapan di atas maka semoga hubungan baik antara komunitas Buddhis dan Kristiani dapat terjalin dengan lebih baik lagi. Semoga hubungan baik ini akan menjadi berkat yang mendamaikan kehidupan semua agama dan keyakinan di Indonesia. Semoga akan mendamaikan kehidupan semua makhluk di muka bumi ini dengan kasih yang memaafkan, kasih yang mengampuni, kasih yang mendamaikan.

Kota Batu, Malang 18 Desember 2013
Bhikkhu Jayamedho

5. Truly I tell you, just as you did not do it to one of the least of these, you did not do it to me. (Matthew 25.45)

If you do not tend one another, then who is there to tend you? Whoever would tend me, he should tend the sick (Vinaya, Mahavagga 8.26.3)

6. For the Law was given through Moses; grace and truth were realized through Jesus Christ (John 1.17).

The body of Buddha was born of universal love, patience, grace, and truth (Vimalakirtidesha Sutra 2).

7. In the same way, I tell you, there is rejoicing in the presence of the angels of God over one sinner who repents (Lukas 15.10).

Bodhisattva loves all living beings as if each were his only child (Vimalakirtidesha Sutra 5).

8. This is my commandment, that you love one another as I have loved you. Greater love has no one than this, that someone lay down his life for his friends (John 15.12-13).

Just as a mother would protect with her life her own son, her only son, so one should cultivate an unbounded mind towards all beings, and loving kindness towards all the world (Sutta Nipata 149-150).

9. You know the commandments: “You shall not murder; you shall not commit adultery; you shall not steal; you shall not bear false witness; you shall not defraud; honor your father and mother” (Mark 10.19).

Abstain from killing and from taking what is not given. Abstain from unchastity and from speaking falsely. Do not accept gold and silver (Kuhudakapatha 2).

Dalai Lama stated that: “*World peace doesn't fall from the sky, but begins when individuals like you generate inner peace, helping and saving others*”

With the quotation above, hopefully good relations between Buddhist and Christian communities will evolve toward a better relationship. Hopefully the good relation will be a blessing that brings peace to the life of all religions and faiths in Indonesia. Hopefully, it will also bring peace to all living beings on earth, with forgiving compassion, merciful compassion, and compassion that brings peace.

Batu, Malang, 18 December 2013
Bhikkhu Jayamedho

Sesungguhnya Satu Dinamika dalam Dialektika Harmoni Menghasilkan Dialog Kedamaian

IGP Suryadarma

Pengantar

The Veda has come down to us as an inspiration to the terrestrial man, who alone on this earth, among the thousands of species, is worthy of the supreme type of revelation. The solid abode of man, the small planet of his activity is the earth or the prthivi, also known as a bhumi, and the entire cosmos to the furthest and farthest ends that he could see with his naked and aided eyes is the realm of effulgence, full of stars and galaxies, the dyau the heaven or the sky; and the interspaces is, of course, the antariksa in which cloud move and the lightening thunders (Rv X, 121.5). Lord, He alone is the originator or creator of this universe. He is, verily one; many we known. Him as one pervading and circumscribing (Av. XIII. 4 .1) (Prakash Sarasvati and Vidyalkar)



One Dynamic in a Harmonious Dialectics Results in a Dialogue of Peace

IGP Suryadarma

Introduction

The Veda has come down to us as an inspiration to the terrestrial man, who alone on this earth, among the thousands of species, is worthy of the supreme type of revelation. The solid abode of man, the small planet of his activity is the earth or the prthivi, also known as a bhumi, and the entire cosmos to the furthest and farthest ends that he could see with his naked and aided eyes is the realm of effulgence, full of stars and galaxies, the dyau the heaven or the sky; and the interspaces is, of course, the antariksa in which cloud move and the lightening thunders (Rv X, 121.5). Lord, He alone is the originator or creator of this universe. He is, verily one; many we known. Him as one pervading and circumscribing (Av. XIII. 4 .1) (Prakash Sarasvati and Vidyalkar)

Prakash Sarasvati and Vidyalkar)

Sejarah perkembangan biologis dan psikologis menunjukkan sifat dialektika individu adalah ciri kedewasaan yang ditandai rasionalitas. Dialektika dapat menghasilkan perpecahan pada tahap emosional, tetapi dialektika secara rasional pada akhirnya menemukan penyatuan. Dalam kemajemukan masyarakat Nusantara yang berawal dan tumbuh dari varian etnik, geografis dan agama, dialog merupakan kebijaksanaan untuk mencapai pemahaman. Dialog secara bertahap akan memperoleh hasil akhir penyatuan. Realitas kompleksitas varian adalah sebuah fakta pra sejarah dan sejarah. Dialog diharapkan dapat menghasilkan penyatuan dan perdamaian sedangkan dialektika emosional dan tidak dilandasi rasionalitas mengarah pada perpecahan.

Realitas kemajemukan di Nusantara merupakan hasil dialog sejarah sangat panjang diantara kelompok pemikiran yang diteruskan pada tataran kepercayaan masyarakat awam. *Shanti, damai, wilujeng, rahayu, slamet* sesuai ungkapan nama seseorang yang akan membawa matrik morfik perdamaian. Perdamaian karena setiap kata memiliki getaran dan membawa vibrasi dalam bentuk. Shanti atau damai di hati ditransformasikan pada berbagai

The history of biological and psychological development has shown that the dialectical characteristic of an individual is a sign of maturity marked by rationality. Dialectics can create emotional conflict, but rational dialectics will eventually lead to finding a harmony. In the diversity of the society in this archipelago that grew from the variants of ethnicity, geography, and religion, dialogue is the wisdom to achieve an understanding. Conducting dialogues gradually will achieve harmony as the result. The reality of variant complexities is a pre-historical and historical fact. Dialogue is expected to result in creating harmony and peace, while emotional dialectics without rationality can lead to a conflict.

The reality of diversity in this nation is a result of prolonged historical dialogue in the think tank groups, which was then passed on to the level of the belief of common people. *Shanti, damai, wilujeng, rahayu, slamet*, according to the expression of names, will bring a morphic matrix of peace. Peace, because every word possess and carries a vibration in a form. *Shanti* or peace inside the heart was transformed in various level of life so that it brings a

tingkatan kehidupan sehingga membawa vibrasi damai di masyarakat, damai di Nusantara dan getarannya membawa damai ke segala penjuru. Perdamaian dalam diri sebagai kunci utama, yaitu membangun perdamaian dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan, hati, pikiran dan budi dalam religiositas.

Keutamaan dalam Hidup adalah Transformasi Kesadaran

Idryaniparanyaakhuryebhyah param manah. manasastu para bhudiryo budhddheh paratastu sah (Bhagavadgita 3.42)

Keinginan adalah ekspresi sifat indria manusia sebagai letupan kekuatan luar biasa. Tetapi lebih utama dari indria adalah *param manah, manasas* (pikiran) sebagai pemikiran individu atau masyarakat dewasa. Lebih utama dari pikiran adalah *bhudir* atau budi. Budi merupakan pengendalian hasil dialog emosional dan pikiran. Budi membangunkan kasih sayang karena sesungguhnya segala sesuatu berawal dan berada pada Yang Satu yaitu Sang Pencipta. Kasih sayang dan kedamaian sesungguhnya keutamaan kemanusiaan dan religiositas. (*Indryani, manah, bhudir, paratastu sah*). Kasih sayang kepada semua realitas (*sarwaprani hitankarah*), karena segala sesuatu terhubung dan dalam proses menjadi, dan menjadi lebih sempurna dalam kesadaran. Segala sesuatu berada dalam *akas* (ruang), digerakkan energi (*tejas*), dan berputar akibat perbedaan tekanan (*bayu*). Keseluruhannya dibasuh sifat *aphah* (cairan) sehingga mengalami pengendalian dan pemadatan dan berwujud rupa *pertiwi* (tanah). Alam dan semua makhluk dibangun oleh lima elemen dasar material tersebut dan secara dinamik dalam proses pertukaran dan perputaran.

Pertiwi sebagai benda padat dalam keluasannya membentuk bumi dan zat padat membangun semua makhluk hidup dan kita semua berada di bumi yang satu. *Aphah* sebagai cairan dalam keluasannya membangun sungai, danau, lautan dimana setiap makhluk hidup memperoleh sumber air kehidupan. *Akas* sebagai sifat ruang dalam keluasannya meliputi segala yang ada dalam skala mikro dan makro. Sesungguhnya segala sesuatu berisi dan berada dalam ruang. *Tejas*, panas, energi dalam skala kecil dan keluasannya memberi kehangatan dan kehidupan sejak terciptanya alam semesta. Itulah realitas kita bersama dan *bayu* atau udara, angin adalah kekuatan *prana* dan nafas kita semua. Semua makhluk dinafasi nafas semesta yang sama. Atas dasar pemahaman dan *budhi* yang mendalam harusnya diyakini bahwa segala sesuatu bersumber dan dihidupi oleh sumber yang sama. Semua makhluk, semua manusia bersaudara. Itulah dasar dan landasan Falsafat *Tat Twam Asi* ("kamu adalah saya dan saya adalah kamu"). Itulah kunci kasih sayang yang mendalam.

God alone is one, though known as agni, king varuna, mitra, aryaman or amsa

God also known as agni, rudra, maha asura and pusan

God is agni, dravinoda (the giver of wealth), deva,

peaceful vibe in the society, peace in the nation, and the vibe will also deliver peace toward every corner in the country. Inner peace as the main key is to build peace in fulfilling needs and desires, heart and mind in religiosity.

The Virtue in Life is The Transformation of Consciousness

Idryaniparanyaakhuryebhyah param manah. manasastu para bhudiryo budhddheh paratastu sah (Bhagavadgita 3.42)

Desires are the expression of human's senses as an outburst of extraordinary energy. But the main sense is *param manah, manasas* (the mind) as the intellection of individuals or mature society. What's more eminent than the mind is moral. Moral is an accumulation of the dialogue result between the emotion and the mind. Moral constructs compassion because the truth is; everything starts and begins from The One, which is The Creator. Compassion and peace is truly the virtue of humanity and religiosity. (*Indryani, manah, bhudir, paratastu sah*). Compassion toward a plurality of reality (*sarwaprani hitankarah*), because everything else is connected in a process of becoming, and to become more perfect in our consciousness. Everything is found inside a space (*akas*), moved by an energy (*tejas*), and spins due to pressure differences (*bayu*). The overall is washed by the characteristic of water (*aphah*) so that it will be accumulated and compacted in a form of the land (*pertiwi*). The nature and all of the living things were created with five basic elements from the material in a dynamic process of exchange and cycles.

The land (pertiwi) as a solid matter in its extensiveness form the earth and the solid matters created all of the living things and we all are in this single earth. Aphah as water in its vastness created the river, the lake, and the ocean from where every creature obtain the source of water for life. *Akas*, which possesses a characteristic of space, cover everything in the scale of micro and macro in its extensiveness. Truthfully, everything is contained and located inside a space. *Tejas*, heat, and energy in a small scale and its extensiveness give warmth and life since the beginning of the universe. That is our common reality, with the air and the wind as the power of *prana* and the one who lets us breath. Every creature breaths the same air in the same universe. Based on the deep conception and moral understanding, we should believe that everything was created and supported by the same source. All of the living things, all humans, are brothers. That is the base of *Tat Twam Asi* Philosophy ("Thou art that and that art thou"). That is the key of a deep compassion.

God alone is one, though known as agni, king varuna, mitra, aryaman or amsa

God also known as agni, rudra, maha asura and pusan

God is agni, dravinoda (the giver of wealth), deva,

savitri, ratnadha (the store of germs) bhaga (effulgent) and nrpati (Lord of men).

He is one, though seers call Him with various name, such as indra, mitra, varuna, agni, divya, suparna (Rv.II.1.4), (Rv. II.1.6), (Rv. II.1.7).(Prakash Sarasvati).

Sang Pencipta tiada duanya (*Na dwitio asti kascit*), dan sering memperoleh sebutan sesuai keunikan sifat dan fungsinya. Sebutan *Utpati (Brahma)* karena sebagai pencipta segala sesuatu. Sifat pemelihara diungkapkan dengan (*Stiti, Visnu*) karena semua ditumbuhkan oleh keutamaan sifat pemelihara. Segala sesuatu secara kekal mengalami perputaran dan peleburan atau *pralina* sebagai awal bahan penciptaan kembali. Peleburan segala sesuatu itulah sifat Siva. Sesungguhnya Brahma, Visnu, Siva atau perputaran penciptaan, pemeliharaan dan peleburan adalah satu, tiada duanya, tetapi bagi orang awam ketiganya tampak seolah-olah berbeda. Marilah membangun dialog untuk mencapai penyatuan, walaupun dalam dialog terdapat dialektik argumentatif. Kehidupan sesungguhnya dibangun dan berada pada keseimbangan dua sifat berlawanan (*rwa bhineda*) sehingga menghasilkan kebhinekaan. Kebhinekaan dilingkupi *Hyang Esa* (Ika). Ika, Esa merujuk pada diliputi oleh yang sama. Itulah spirit kebhinekaan.

Jalan Penyatuan dalam Hindu

Berpikirlah selalu tentang-Ku, menjadi penyembah-Ku, menuju diri-Ku dan bersujud kepada-Ku. Dengan demikian pasti engkau akan datang kepada-Ku. Aku berjanji demikian kepadamu sebab engkau adalah kawan tercinta-Ku (Bhagavadgita 18.6,5)

Dalam keyakinan Sanatadharma (Kebenaran Abadi) sifat alam, makhluk hidup dan sifat manusia memiliki dimensi tertampak dan terukur (*skala*), memiliki sifat internal-eksternal. Sesungguhnya tidak ada kepastian garis pembatas antara bentuk dan tanpa bentuk, antara sifat internal dengan eksternal. Segala sesuatu berawal dari tanpa bentuk, semuanya berada dalam ruang (*akas*) dan karena kekuatan energi *prana* alam (*teja*) maka tampaklah gerakan dan putaran angin (bayu). Selanjutnya semua mengalami pengembunan menjadi titik air (*aphah*) dan secara bertahap mengalami pemadatan menjadi tanah (*pertiwi*). Pada saat peleburan, *pralaya* atau kiamat semuanya kembali ke tanpa bentuk. Dalam proses pemahaman segala sesuatu diawali dari bentuk karena terindera. Sifat bentuk terrekam ke dalam jiwa dan bila bentuknya hilang maka rekaman sifatnya sudah ada dalam pikiran dan dirasakan dalam hati manusia.

Asato ma sad gamaya tamaso ma jiyotir gamaya, mrtyor ma amrtam gamaya (Brhadaranayaka I.3.28).

Dari tidak nyata menuju kenyataan, dari kegelapan mencapai pencerahan, dari kematian mengarah ke kehidupan abadi. Spirit *upanisad* menekankan kepada manusia, alam dan kekuatan suci menyatu untuk membangun harmoni. *Ekas tatha sarva bhutantaratra* (Katha Upanishad). Hanya ada jiwa yang menghidupi semua yang ada. *Mitrasya caksusa samiksa mahe* (Yayurveda XXXVI.18). Semuanya melihat Hyang Satu

savitri, ratnadha (the store of germs) bhaga (effulgent) and nrpati (Lord of men).

He is one, though seers call Him with various name, such as indra, mitra, varuna, agni, divya, suparna (Rv.II.1.4), (Rv. II.1.6), (Rv. II.1.7).(Prakash Sarasvati).

The Creator is One (*Na dwitio asti kascit*), and usually He has names according to the uniqueness of His characteristics and functions. Then name *Utpati (Brahma)* was given because He is The Creator of everything. The character of sustainer is expressed in the name (*Stiti, Visnu*), because everything was grown by the virtue of The Sustainer. Everything turns forever in cycles and death (*pralina*) as the beginning of reincarnation. The death of everything is the character of Siva. Brahma, Visnu, and Siva are the cycle of creation, sustainment, and death, which belongs as one, but for common people it would seem as three separated events. Let's generate dialogue to achieve harmony, although in the dialogue there is an argumentative dialectic. True life is build upon the balance of two conflicting characteristics (*rwa bhineda*), so that it creates diversity. Diversity is incorporated in *Hyang Esa* (oneness). Oneness refers to the state of being incorporated in the same thing. That is the spirit of diversity.

The Harmonious Way in Hinduism

Just think of Me, be My devotee, worship Me, offer obeisances unto Me; certainly you will come to Me, I promise this in truth to you being dear to Me (Bhagavadgita 18.6,5)

In the belief of Sanatana Dharma (The Eternal Law), the characteristics of nature, living things and human beings have a shown and scaled dimension and an internal-external character. Everything started out without a form, everything is contained in a space (*akas*), and because of the energy of *prana* nature (*tejas*), a movement and swirl of the wind appeared. Then everything precipitated into water vapors (*aphah*) and gradually solidified as the initial form, the land (*pertiwi*). When the end comes, *pralaya* or the end of the world, everything loses its form. In the process of understanding, everything was started in a form because it had senses. The character of form was remembered in the soul, and if it loses its form then the recollection of the character will be preserved inside the mind and felt inside the human's heart.

Asato ma sad gamaya tamaso ma jiyotir gamaya, mrtyor ma amrtam gamaya (Brhadaranayaka I.3.28).

From unreality to reality, from darkness to enlightenment, from death toward eternal life. The spirit of *upanisad* emphasizes on the unification of human beings, nature, and sacred power to achieve harmony. *Ekas tatha sarva bhutantaratra* (Katha Upanishad). The soul of all souls. *Mitrasya caksusa samiksa mahe* (Yayurveda XXXVI.18). Everyone sees The One with the tendency of their sight.

Every kind of flower in the nature, according to the

dengan kecenderungan penglihatannya

Berbagai bentuk bunga alam sesuai keunikan realitasnya akan membangun keunikan bentuk bunga dalam pikiran dan apabila bunga fisiknya layu dan hancur maka rekaman keunikan bunga hati tidak layu dan tetap harum. Harumnya bunga, harumnya bau kayu cendana tidak dapat melawan arah angin, tetapi harumnya perbuatan dan perilaku dapat melawan ruang dan waktu. Kasih sayang adalah harumnya perbuatan. *Tat Twam Asi* adalah simbol persaudaraan dan pengakuan sifat welas asih dan sifat welas asih tidak lekang dalam ruang oleh waktu. Dalam tradisi dan cara pemahaman sesuatu tanpa bentuk selalu diawali melalui keberadaan bentuk, sehingga harumnya hati tidak bisa dijelaskan tanpa merekam harumnya melati dan harumnya cendana melalui proses penginderaan fisik. Putih bersihnya hati dan keharumannya tidak dapat dipahami tanpa adanya penginderaan warna putih melati dan keharuman yang terindera. Sesungguhnya bentuk dan tanpa bentuk adalah sifat semesta, dan bagaimana caranya seseorang dapat memahami langit tanpa pernah berada di bumi, maka itu jalanilah hidup di bumi sesuai keunikan bumi sambil memuliakan sifat langit sebagai abstraksi. Karena sesungguhnya bumi dan langit adalah ruang kosong, karena di dalam ruang langit ada planet lainnya. Keberadaan ruang kosong bersifat Maha Besar (*Mahima*) dan Maha Kecil (*Anima*) dan sifatnya menembus ruang dan waktu (*prakamia*). Setiap bentuk dan satuan besarannya disusun oleh bentuk dan satuan kecil dan dalam setiap bentuk terkecilpun sebagian besar isinya ruang kosong. Isinya adalah kosong dan kosong adalah isinya

Sarvadharmā samābhava. Anō bhadrāḥ kratavo yantu viśvataḥ (Regveda I.89.1). Respek terhadap semua kebenaran atau agama. Semoga semua makhluk mencapai kebahagiaan

Semua keagamaan memiliki simbol dan penggunaan simbol paling unik dalam Agama Hindu. Agama Hindu tanpa penggunaan simbol adalah sangat lucu dan melawan sifat Sang Pencipta. Pemahaman ketuhanan menggunakan simbol atau lambang dan lambang digunakan untuk pengajaran (*lambang minongko wulang, wulang minongko lambang*). Produk dan prosesnya tidak dapat dipisahkan dan makin dekat perbedaan proses dan produk itulah wujud penyatuan, proses penyatuan sesuatu yang tidak termanifestasikan ke dalam manifestasi dan sebaliknya.

Bentuk (*sat*) dan tanpa bentuk (*asat*) melahirkan keanekaragaman cara pandang dan pendek atan, ibarat setiap kodok kecil merasa paling hebat dalam kolam kecilnya masing masing. Perlunya setiap kodok memperluas pengalaman untuk melihat kolam, danau dan lautan dalam menempatkan dirinya. Pendekatan dan mengintegrasikan berbagai keunikan setiap subyek dalam dimensi ruang (*desa*), waktu (*kala*), keadaan (*patra*). Dalam kepercayaan Hindu terdapat analogi, personifikasi, perumpamaan dalam pendekatan walaupun intinya adalah sama. Kata persekutuan sering disalahtafsirkan karena dipersepsi menurut keunikan kolamnya masing masing. Apa yang menyebabkan Hindu spesial, karena Hindu menghargai semua ciptaan dan melihat kehadiran-Nya pada segala sesuatu dan setiap orang sesuai tahapannya memiliki

reality of its distinctiveness, will create a unique shape of flower inside the mind, and if the actual flower withers and dies, the unique memory of the flower will not wither and it will stay fragrant. The scent of flower and the scent of sandalwood cannot flow against the wind, but the sweet scent of human's behavior can flow against space and time. Compassion is the good deed. *Tat Twam Asi* is the symbol of brotherhood and the acknowledgement of compassion and the characteristic of compassion stays forever in space and time. The tradition and the understanding of an intangible is always started by the existence of form, so that the virtue of the heart cannot be explicable without remembering the sweet scent of jasmine and sandalwood by sensing it physically. The pureness of the heart and its virtue cannot be understood without sensing the white color of jasmine and its fragrant. Tangible and intangible are the qualities of the universe, and how one can understand the sky without ever being on earth? Therefore, live life on earth as its distinctiveness while glorifying the quality of the sky as an abstraction. Because the truth is, the earth and the sky is an empty space, because in the space other planets exist. The existence of the empty space has the characteristic of *Mahima* (massive) and *Anima* (atomic) and the characteristic transcend space and time (*prakamia*). Each form and scale is arranged according to the form and small scales and inside the smallest form, most of the volume is an empty space. The content is empty and emptiness is the content.

Sarvadharmā samābhava. Anō bhadrāḥ kratavo yantu viśvataḥ (Regveda I.89.1). Respect toward every truth and religion. May all the living things achieve happiness.

Every religion has a symbol and the most unique use of the symbol is in Hindu religion. Hinduism without the use of symbol is absurd and it goes against the nature of The Creator. The understanding of divinity with symbols or signs is used for the process of teaching (*lambang minongko wulang, wulang minongko lambang*). The product and the process cannot be separated and the closer the differences are between the process and the product, it is called unification, the process of unifying something that is not manifested in the manifestation and vice versa.

The tangible (*sat*) and the intangible (*asat*) bear diversity in perspectives and approaches, as if a small frog feels superior in its own small pond. Each frog needs to enrich its experience to see the pond, the lake, and the ocean to situate and behave itself. The approach and integrating various distinctiveness of each object in the dimension of space (*desa*), time (*kala*), and circumstance (*patra*). In Hinduism there are analogies, personification, and metaphors in the approach, although they have the same point. The word "alliance" is sometimes misinterpreted because it is interpreted according to its distinctiveness. What makes Hinduism special is because Hinduism appreciates all creations and sees His presence in everything and every man has his own understanding according to his level, where in the end everyone will move toward the level of religiosity and eventually realize the truth.

pemahaman tertentu, di mana akhirnya setiap orang akan bergerak menuju tataran religiositas dan pada suatu saat akan dapat merealisasikan kebenarannya.

Sebuah Persamaan diantara Kami dan Kamu

Tat Twam Asi, Sarva Prani Hitankarah, adalah ungkapan semuanya makhluk mencapai kesempurnaan dalam hukum kasih sayang. Kasih sayang dalam Hinduism bukanlah fragmentasi. Penciptaan adalah awal kasih sayang, pemeliharaan adalah lanjutan kasih sayang dan peleburan (*pralaya*) adalah pengembalian sifat-sifat yang telah usang sebagai bahan penciptaan kembali. Kata kasih sayang bersifat berputar dan mengalir antara penciptaan, pemeliharaan dan peleburan kembali. Sangatlah salah interpretasi Siva sebagai perusak. Putaran ketiga sifat dalam satu, tiada duanya (*Na Dwi tiao Asti Kascit*).

He is the one, circumscribing, the one alone, this one ought to know (Av XIII.4. 16). All the Nature bounties merge out and become one in Him alone

But the person who see Him is at any of creatures and then each of the creatures are on Him, he will not hate others (Yayurveda XI.6)

When an educated person seeing all the creatures are one, so emerged the same respectful, all the viscosity and suffering disappeared (Yayurveda XI.7).

Ketiga sloka tersebut menegaskan persamaan sumber roh semua kehidupan yaitu Sang Pencipta, sehingga manusia yang terdidik harus menghargai satu sama lain. Dengan cara tersebut semua ketakutan dan kegelapan akan sirna

Kasih dan kebenaran dalam Dharma Inti Keyakinan Hindu

Inti kepercayaan Hindu adalah *Panca Sradha*, yaitu lima inti dasar keyakinan. Keyakinan adanya *Parbrahman* (Sang Maha Pencipta), adanya utusan Sang Pencipta yaitu *Avatarpad*. Keyakinan hukum sebab akibat, yaitu segala sesuatu tindakan membuahakan akibat berupa hukum karma (*Karmapad*). Manusia sebagai puncak evolusi kesadaran diberikan kebebasan untuk melakukan pilihan dan setiap pilihan diikat hukum karma. Hukum tidak berhenti dalam satu kehidupan dan akan dipetik pada kehidupan berikutnya melalui reinkarnasi (*Punarjanma*). *Moksha* atau *mokshartam* adalah tujuan tertinggi kelahiran manusia, yaitu menyatu dengan Sang Maha Pencipta. Penyatuan melalui jalan Dharma yaitu kebenaran. Mahatma Gandhi menegaskan Kebenaran sejati sesungguhnya agama dan orang taat menjalani kebenaran sesungguhnya orang beragama. Jalan kebenaran diuraikan dalam *Susastra Veda (Ved Pramana)*. *Susastra Veda* dipelajari melalui sistem guru siswa (*Guru-Shisya Sambhadh*). Dalam perguruan menggunakan simbol, yaitu merealisasikan yang tidak tertampak menjadi tertampak (*Murti Puja*), yaitu proses imanenisasi yang dipuja (*Brahman*) kedalam diri sejati (*atman*).

A Common Word between Us and You

Tat Twam Asi, Sarva Prani Hitankarah, is a phrase which means that all living creatures achieve perfection in the law of compassion. Compassion in Hinduism is not a fragment. Creation is the beginning of compassion, sustain is the continuation of compassion, and death (*pralaya*) is the returning of outdated characteristics as the material for re-creation. The word "compassion" has the characteristic of going round and flowing between creation, sustain, and death. It is completely wrong to interpret Siva as a destroyer. The cycle of the three chapters belongs in one (*Na Dwi tiao Asti Kascit*).

He is the one, circumscribing, the one alone, this one ought to know (Av XIII.4. 16). All the Nature bounties merge out and become one in Him alone

But the person who see Him is at any of creatures and then each of the creatures are on Him, he will not hate others (Yayurveda XI.6)

When an educated person seeing all the creatures are one, so emerged the same respectful, all the viscosity and suffering disappeared (Yayurveda XI.7).

The three slokas assert that the singularity of the source of the soul of life is The Creator, so that educated people need to appreciate one another. With the way, all of the fear and darkness will disappear.

Compassion and Truth in Dharma The Essence of Hindu Beliefs

The essence of Hinduism is *Panca Sradha*, which contains five main principles in Hinduism. The faith that there is The Creator (*Parbrahman*) and His envoy, *Avatarpad*. There is the divine law of cause and effect, by which every deed returns to them as the law of karma (*Karmapad*). Humans as the peak of conscience evolution are given the freedom to make decisions, and every decision is bounded by karma. The law doesn't stop in one lifetime as it can be reaped in the future life through reincarnation (*Punarjanma*). *Moksha* or *mokshartam* is the highest purpose in the birth of humans, which means to become one with The Creator. The amalgamation goes through the way of Dharma, which is truth. Mahatma Gandhi asserted that the real truth is religion and people who practice the truth are actually people with religion. The way of truth is explained in *Susastra Veda (Ved Pramana)*. *Susastra Veda* is learned with a teacher-student method (*Guru-Shisya Sambhadh*). The teaching uses symbols, to realize the invisible to be visible (*Murti Puja*), which is a process of manifesting the object of worship (*Brahman*) into oneself (*atman*).

Worshipping The Almighty, The One and Only God in Hinduism

But those who surrendering all activities unto Me,

Menyembah kemahakuasaan Hyang Esa dalam Hindu

Tetapi orang yang menyembah-KU, menyerahkan segala kegiatannya kepada-KU, setia kepada-KU tanpa menyimpang, tekun dalam *bhakti* dan selalu bermeditasi kepada-KU, setelah pikirannya mantap kepada-KU – Aku segera menyelamatkan mereka dari lautan kelahiran dan kematian (Bhagavadgita 12.6-7)

Paratmatma adalah sumber asli semua indera, namun Dia tidak memiliki indria material. Dia tidak terikat meskipun dia memelihara semua makhluk hidup. Dia melampaui sifat-sifat alam dan pada saat yang sama Dia-lah penguasa semua sifat alam material (Bhagavadgita 13.1.5)

Setelah bersabda demikian Dia Yang Maha Sakti, Personalitas Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa melihat bentuk semesta-Nya kepada Arjuna. Jika beribu-ribu matahari terbit di langit sekaligus mungkin sinarnya dapat menyamai cahaya Personalitas Yang Paling Utama dalam bentuk semesta ini. (Bhagavadgita 11.9-5)

Tempat tinggal-KU yang paling utama tersebut tidak pernah diterangi oleh matahari, bulan dan api. Orang yang mencapai tempat tinggal tersebut tidak pernah kembali lagi ke dunia material ini (Bhagavadgita 15.6).

Kasih kepada Sesama dalam Hindu Tat Twam Asi Inti Kasih

I am a Hindu because it is Hinduisms which makes the world worth living..... I am Hindu, hence I love not only human beings but all living beings. (Mahatma Gandhi)

Ungkapan Mahatma Gandhi adalah realisasi idealisasi penganut Hindu. Gandhi tidak hanya membangun persaudaraan sesama manusia tetapi juga semua ciptaan karena Hindu menghargai semua ciptaan. Ungkapan-ungkapan tersebut telah dinyatakan dalam berbagai sloka dalam semua Susastra Veda. Semua bentuk kehidupan adalah manifestasi divergensi jiwa utama dan setiap manusia adalah putra Tuhan. Segala sesuatu adalah manifestasi Tuhan, dan sebagai realitas yang suci (Chandogya Upanishad III. 14.1).

Svasti gobhyo jagate purusebhyah (Atharvaveda I.31.1.4). *Samanam astu yo mano yatha vah susahasati* (Rgveda X.191.4).

Semoga semua manusia, serangga dan burung mendapat anugerah berupa keharmonisan dan kebahagiaan. Semoga hati kamu menyatu dengan hati semesta dan hati kehidupan. Semoga pikiranmu menjadi harmonis, dan hidup harmoni secara bersama dan mencapai kebahagiaan.

Orang yang melihat Roh Yang Maha Utama menemani roh individual dalam semua badan dan mengerti sang roh dan Roh Yang Utama tidak pernah sirna dalam badan yang dapat dimusnahkan, melihat dengan penglihatan yang sebenar-benarnya (Bhagavadgita 13.28)

Inti sloka menjelaskan Roh yang maha Utama, Tuhan Hyang Maha Esa selalu menemani roh individu dalam semua badan kehidupan. Orang terpelajar dan bijaksana dapat melihat dengan sebening-beningnya bahwa roh

being attached to Me, meditating on Me with exclusive worship by the science of uniting the individual consciousness with the Ultimate Consciousness in devotion; O Arjuna, of these persons whose minds are absorbed in thoughts of Me, I become their deliverer without delay from the ocean of death in the material existence (Bhagavadgita 12.6-7).

The Ultimate Truth/Consciousness (*paramathma*) is cognizant of all the senses of the material nature; yet is devoid of all material senses, completely unattached yet the sustainer of everything, transcendental to material nature, yet the maintainer of material nature (Bhagavadgita 13.15).

Sanjaya said: O King, speaking thus, the Supreme, the Lord of all mystic power, the Personality of Godhead, displayed His universal form to Arjuna. The Blessed Lord said: My dear Arjuna, O son of Prtha, behold now My opulences, hundreds of thousands of varied divine forms, multicolored like the sea (Bhagavadgita 11.9-5).

That abode of Mine is not illumined by the sun or moon, nor by electricity. One who reaches it never returns to this material world (Bhagavadgita 15.6).

Compassion toward Fellow Hindus Tat Twam Asi, The Essence of Compassion

I am a Hindu because it is Hinduisms which makes the world worth living..... I am Hindu, hence I love not only human beings but all living beings. (Mahatma Gandhi)

Mahatma Gandhi's quotation is the realization of Hindus' idealism. Gandhi develop brotherhood not only between human beings, but also between every creation, because Hinduism appreciates all creations. Those quotations were stated in various slokas in all Susastra Veda. All of the forms of life are the manifestation of the main soul's divergences and every single human being is God's creation. Everything is the manifestation of God, as the holy reality (Chandogya Upanishad III. 14.1).

Svasti gobhyo jagate purusebhyah (Atharvaveda I.31.1.4). *Samanam astu yo mano yatha vah susahasati* (Rgveda X.191.4).

May all human beings, insects, and birds gain blessing in the form of harmony and happiness. May your heart become one with the heart of the universe and the heart of life. May your mind be in harmony, and may you live in a harmony together and achieve happiness.

One who sees the Supersoul accompanying the individual soul in all bodies, and who understands that neither the soul nor the Supersoul is ever destroyed, actually sees (Bhagavadgita 13.28).

The point of the sloka explained about the Supersoul, The One and Only God, who always accompany each individual in every aspect of life. Educated and wise people can see clearly that the soul of an individual and the Supersoul never die. This is the basis of a philosophy that honors every creation, and that is the character of a true human being. Human beings need to fight for the pathway

individu dan Roh Utama tidak pernah mati. Inilah landasan filosofis penghormatan terhadap semua ciptaan dan itulah karakter manusia sejati. Jalan itulah yang diperjuangkan manusia melalui Dharma Agama, Dharma Negara dan Dharma Keluarga dalam arti luas.

Dyauh santir, antariksam santih, prthivi santir apah santir. Osadhayah santih, vanaspatayah santih, visvedevah santir; brahma santih, sarvam santih, eva santih sa ma santir edhi (Yayurveda XXXVI 17). *Jivastha, Jivasyam. Sarve bhavantu sukhinah*

Inti dari mantram adalah mencapai kedamaian untuk semua realitas yang saling terhubung. Semoga langit mencapai kedamaian, semoga antariksa damai, bumi kami dalam keadaan damai, air dalam keadaan damai. Semoga semua manusia mencapai kedamaian. Semoga semua benda mencapai kedamaian Damai, damai, damai dan damai mencapai kami. Semoga kebahagiaan datang untuk semua kehidupan yang dituntun oleh mantra Subhasita.

Damai di hati, damai di bumi, damai semuanya

Daftar Pustaka

- Bose, A.C. 1990. The Call of the Vedas . Bombay, Bharatya, Vidya Bhavan
- SRIMAD BHAGAVAD GITA. With the Text in Roman Script and Translation. 1996. Published by Dharmik Sahitya. Mumbai
- Grim A. 2001. The Indigenous Traditions and Ecology. Harvard University Press.
- Krishnamurti, J. 1955. AS ONE IS. To Free the Mind from All Conditioning. HOHM PRESS, Arizona
- Osho . 2003. Tantra Vision. The Door to Nirwana. New Delhi.
- RGVEDA SAMHITA. Volume I. With English Translation. Sarasvati. S.S.P and Wydialankar, S. Veda Prathistana, New Delhi
- Radhakhrisnan, S. 1990. The Principles Upanishads , Bombay, India. Oxford Univesity Press.
- Sai Baba, 1988. Discourses Bhagavad Gita. Prasanti Nilayam. P.O. Anantapur, Andhra Pradesh, India.
- Titib, I.M. 1995. Ketuhanan dalam Veda. PT Pustaka Manikgeni Jakarta.
- Titib, I.M. 2013. Some Aspects of Hinduism in Bali. Penerbit PARAMITA, Surabaya
- Tolle Eckhart, 2005. A New Earth. Create A Better Life. Penguin Books. Printed in England by clays Ltd, St Ives Plc.
- Yukteswar. G. J. S. 1997. The Holy Science. Published by Self-Realization Ilowship. Los Amgeles, California.
- Yesudian. S. 1989. Self Reliance Through Yoga. Words of Wisdom and Inspiration. Unwin Hyman Limited, Australia.

through the Dharma of Religion, the Dharma of Nation, and the Dharma of Family in a broader sense.

Dyauh santir, antariksam santih, prthivi santir apah santir. Osadhayah santih, vanaspatayah santih, visvedevah santir; brahma santih, sarvam santih, eva santih sa ma santir edhi (Yayurveda XXXVI 17). *Jivastha, Jivasyam. Sarve bhavantu sukhinah*

The essence of the mantram is to achieve peace for all the connected realities. May the sky achieve peace, may the space be at peace, the earth be at peace, and the water be at peace. May all humans achieve peace. May every thing achieve peace. Peace, peace, peace, and peace reach to us. May happiness comes to all the life guided by the mantra of Subhasita.

Peace inside heart, peace on earth, all in peace

References:

- Bose, A.C. 1990. The Call of the Vedas . Bombay, Bharatya, Vidya Bhavan
- SRIMAD BHAGAVAD GITA. With the Text in Roman Script and Translation. 1996. Published by Dharmik Sahitya. Mumbai
- Grim A. 2001. The Indigenous Traditions and Ecology. Harvard University Press.
- Krishnamurti, J. 1955. AS ONE IS. To Free the Mind from All Conditioning. HOHM PRESS, Arizona
- Osho . 2003. Tantra Vision. The Door to Nirwana. New Delhi.
- RGVEDA SAMHITA. Volume I. With English Translation. Sarasvati. S.S.P and Wydialankar, S. Veda Prathistana, New Delhi
- Radhakhrisnan, S. 1990. The Principles Upanishads , Bombay, India. Oxford Univesity Press.
- Sai Baba, 1988. Discourses Bhagavad Gita. Prasanti Nilayam. P.O. Anantapur, Andhra Pradesh, India.
- Titib, I.M. 1995. Ketuhanan dalam Veda. PT Pustaka Manikgeni Jakarta.
- Titib, I.M. 2013. Some Aspects of Hinduism in Bali. Penerbit PARAMITA, Surabaya
- Tolle Eckhart, 2005. A New Earth. Create A Better Life. Penguin Books. Printed in England by clays Ltd, St Ives Plc.
- Yukteswar. G. J. S. 1997. The Holy Science. Published by Self-Realization Ilowship. Los Amgeles, California.
- Yesudian. S. 1989. Self Reliance Through Yoga. Words of Wisdom and Inspiration. Unwin Hyman Limited, Australia.

PROFIL**Tim Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK)****PROFILE****Women Volunteers for Humanity****LATAR BELAKANG**

Tim Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) merupakan organisasi non pemerintah berbentuk perkumpulan, yang didirikan pada tanggal 2 Juni 1999 bertepatan dengan terjadinya pengungsian di beberapa daerah di Aceh, akibat konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Republik Indonesia (RI). RPUK didirikan oleh 6 orang aktivis perempuan Aceh, untuk merespon kebutuhan khusus perempuan dan anak-anak di pengungsian, yang tidak menjadi prioritas lembaga-lembaga pemberi bantuan saat itu.

Tiga tahun pertama berdirinya, RPUK melakukan aktivitas-aktivitas penggalangan dan pendistribusian bantuan bagi para pengungsi, khususnya perempuan dan anak-anak. Dalam perkembangan berikutnya, RPUK mulai mendesign program-program yang sifatnya jangka panjang bagi perempuan dan anak paska pengungsian.

Terjadinya bencana alam tsunami pada 26 Desember 2004 dan kesepakatan perdamaian antara RI dan GAM pada 15 Agustus 2005, mempengaruhi secara keseluruhan kehidupan sosial politik dan budaya di Aceh yang juga berdampak cukup signifikan bagi Perempuan dan anak. Untuk itu sejak Januari 2009, RPUK memfokuskan diri pada penguatan posisi tawar perempuan dan anak di pedesaan, melalui kegiatan-kegiatan pengorganisasian masyarakat, pelatihan-pelatihan dan penggalangan dukungan publik, serta kegiatan pengembangan ekonomi kerakyatan.

Saat ini RPUK memiliki 17 orang anggota dan 7 orang Pelaksana Harian.

VISI

Terwujudnya masyarakat yang berkeadilan secara sosial, struktural dan gender.

BACKGROUND

Women Volunteers for Humanity (WVH) is a non-governmental organization in the form of association. The organization was established in 2 June 1999, which concurred with the armed conflicts between Free Aceh Movement and the government of Indonesia. During the conflict, many inhabitants in Aceh were taking refugees. Women Volunteers for Humanity were created to respond the special needs of women and children in the

refuges, the needs that had not been the priorities of aid institutions at that moment.

In the initial three years of WVH existence, the organization played the role to collect and distribute aids for the refugees, especially women and children. In the following development, WVH started to design long-term programs, to help women and children after the refuge.

Both the tsunami disaster that happened in 26 December 2004 and the peace agreement between the republic and Free Aceh Movement in 15 August 2005 had influence the socio-political and cultural field in Aceh greatly and also impacted significantly on women and children. As a result, since 2009, WVH has been focusing on reinforcing the bargaining position of women and children in the community, through organizational activities in the society, trainings and the gathering of public support, and the development of micro-economy.

WVH currently has 17 members and 7 Daily Committee.

VISION

To achieve a structurally and socially just society and gender equality.

MISSION

1. To strengthen the bargaining position of women and

MISI

1. Memperkuat posisi tawar perempuan dan anak, terutama perempuan dan anak pedesaan di Aceh, melalui pengorganisasian, peningkatan kapasitas dan jaringan..
2. Memperkuat profesionalitas dan kemandirian organisasi melalui peningkatan kapasitas dan solidaritas anggota serta penggalangan sumber daya publik.



- children, especially in the suburban area of Aceh, through organizations, capacity building, and networking.
2. To improve the professionalism and independency of organizations through capacity bulding, strengthening solidarity among members, and gathering public resources.

NILAI

Dalam menjalankan visi misinya RPUK memegang nilai:

- * Menghargai Keberagaman
- * Non Diskriminasi
- * Kejujuran
- * Kesetaraan
- * Anti Kekerasan

values:

- * Appreciating Diversity
- * Non-Discrimination
- * Honesty
- * Equality
- * Non-violence

VALUES

In implementing their vision and mission, WVH hold onto these

PROGRAM

- * Penguatan Kapasitas Perempuan dan Anak.
- * Pemulihan Ekonomi Perempuan Miskin Kepala Keluarga, difabel dan atau korban kekerasan.
- * Pengembangan Credit Union pada kelompok-kelompok perempuan di komunitas
- * Pengembangan Jaringan Pendukung terhadap pemenuhan hak-hak Perempuan dan Anak di komunitas.
- * Penguatan kapasitas organisasi dan kelembagaan

PROGRAMS

- * Capacity Building for Women and Children.
- * Economics Recovery for Impoverished Women as Householders, Disabled Women, or Victims of Violence.
- * The Developing of Credit Union for Women's Groups in the Society.
- * The Developing of Supporting Network to Fulfill Women's and Children's rights in the Society.
- * Strengthening the capacity of organizations and institutions.

PRINSIP KERJA

1. Berbasis komunitas.
2. Transformasi sumber daya dan peran
3. Tidak menciptakan ketergantungan
4. Kemitraan dan rujukan



WILAYAH KERJA :

Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Lhokseumawe, Bener Meriah dan Aceh Selatan

Kelompok Sasaran

Perempuan dan Anak di pedesaan, dalam usia perempuan 12 s/d 59 thn).

WORK ETHICS

1. Community-based.
2. Transformation of resources and roles
3. To avoid creating dependency.
4. Partnership and reference.

WORK AREA

Banda Aceh, Aceh Besar Regency, Pidie, North Aceh, Lhokseumawe, Bener Meriah and South Aceh.

TARGET GROUP

Women and children in the rural areas.

The age range for women: 12-59 year old.

ALAMAT | ADDRESS

Jl. Sudirman VI No. 19 Geuceu Iniem Banda Aceh
 Telp : 0651- 7551659
 Fax : 0651- 41315
 e-mail : relawanperempuan@rpuk.org

Seminar Guru-Guru Se-DIY: "Tantangan Dunia Pendidikan Menghadapi Perubahan Realitas Kehidupan Berbangsa"

Pada Kamis, 17 Oktober 2013 Institut DIAN/Interfidei bekerja sama dengan Forum Komunikasi Guru Agama (FKGA) DIY dan Polda DIY menyelenggarakan Seminar Guru-Guru Se-DIY dengan tema "Tantangan Dunia Pendidikan Menghadapi Perubahan Realitas Kehidupan Berbangsa (Kesiapan Pelaku Pendidikan Bekerja sama dengan Kepolisian untuk Menciptakan Budaya Damai Nir Kekerasan di Masyarakat melalui Sekolah-sekolah)". Seminar tersebut dihadiri 80-an guru yang terdiri dari guru agama, guru bimbingan konseling dan wakil kepala sekolah dari berbagai sekolah menengah di wilayah DIY. Pembicara dalam seminar tersebut antara lain Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan (pengamat dunia pendidikan), Admila Rosa, S. Psi (Psikolog), dan AKBP Ahmad Hanafi, S.Ag. (Kasubdit Binluh Polda DIY).

Dalam pemaparannya Prof. Munir mengatakan bahwa seringkali guru agama atau guru bimbingan konseling tidak punya power untuk mengambil kebijakan. Kepala Sekolah di bawah Dinas Pendidikan memiliki power untuk mengambil kebijakan, akan tetapi justru kadang-kadang tidak tahu pendidikan. Banyak kegiatan-kegiatan yang tidak diapresiasi oleh pengambil kebijakan. Dari perspektif psikologis, Admila Rosita menambahkan pentingnya mendidik anak-anak dengan cinta dalam wujud menerima, menghargai, mendukung, memberikan kepercayaan dan kasih sayang. Hal ini membuat jiwa anak-anak berkembang dengan sehat.

Pendidikan anak-anak, terutama remaja, tak lepas dari peran kepolisian sebagai penegak hukum. AKBP Ahmad Hanafi memaparkan banyak kasus-kasus kriminal yang melibatkan anak-anak usia sekolah. Oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan kepolisian diharapkan mampu membangun lingkungan yang kondusif untuk anak-anak.

Seminar for Teachers of Yogyakarta Special Region "Challenge for Education World in Facing The Changing Reality of Life in The Nation"

On Thursday, 17 October 2013, Institute DIAN/Interfidei cooperated with Communication Forum of Religious Teachers and Special Region of Yogyakarta Police Department held a Seminar for Teachers of Yogyakarta Special Region with the topic "Challenge for Education World in Facing The Changing Reality of Life in The Nation (To Prepare Educational Actors in Cooperating with Authorities to Create a Nonviolent Culture in The Society Through Academic Institutions)". The seminar was attended by around 80 teachers that consisted of religious teachers, counseling teachers, and vice headmasters from

various middle schools in Yogyakarta. The speakers in the seminar were Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan (observer of education), Admila Rosa, S. Psi (psychologist), dan Police Adjunct Senior Commissioner Ahmad Hanafi, S.Ag. (Head of Sub Directorate for Counseling Special Region of Yogyakarta Police Department).

In his speech, Prof. Munir stated that most of the times, religious or counseling teachers are powerless in the

matter of policy-making. Headmasters, under the authority of Board of Education, have the power to formulate a policy, yet sometimes they are unaware of the matter. There are activities that suffer from the lack of appreciation from the policy-makers. From the psychological perspective, Admila Rosita added that it is important to educate the children with compassion by accepting, appreciating, supporting, giving trust, and loving. This type of education will develop the psychological side of children in a healthy way.

Education, especially for adolescent, cannot be separated from the role of policemen as law enforcers. Police Adjunct Senior Commissioner Ahmad Hanafi explained that there are plenty of criminal cases involving minors. Thus, cooperation between schools and the authorities are expected to be able to construct a supporting environment for students.



Peluncuran dan Diskusi Buku "100 Orang Indonesia Angkat Pena Demi Dialog Papua"

Salah satu tindak lanjut dari pembahasan buku "Angkat Pena demi Dialog Papua", di 3 (tiga) kota: Jakarta (29 Mei 2012), Yogyakarta (20 Juni 2012), dan Jayapura (19 September 2012) adalah penerbitan satu buku tentang Dialog Papua yang melibatkan lebih banyak orang dari berbagai kalangan di berbagai daerah di seluruh Indonesia: LSM, universitas, sekolah, pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat adat, wartawan, dan filsuf, yang berasal dari Papua sampai Aceh. Buku berjudul "100 Orang Indonesia Angkat Pena demi Dialog Papua" tersebut telah diluncurkan dan didiskusikan di Jakarta pada 24 Oktober 2013 dan di Yogyakarta pada 12 Desember 2013.

Peluncuran dan diskusi buku di Jakarta merupakan kerjasama DIAN/Interfidei dengan Desk Papua Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (desk Papua, PGI), Konferensi Wali Gereja di Indonesia (KWI), Abdurrahman Wahid Centre (AWC), dan Centre for Strategic and International Studies (CSIS). Pada peluncuran buku di Auditorium CSIS Jakarta dihadiri kurang lebih 100 orang dari perwakilan lembaga pemerintahan, LSM, akademisi, hingga mahasiswa. Hadir sebagai pembicara dalam diskusi tersebut antara lain Prof. Dr. Daod Joesoef (Keynote Speaker), Jaleswari Pramodhawardani (LIPI, Jakarta), Mientje D.E. Roembiak (FISIP, UNCEN/Tokoh Perempuan Papua), Teuku Kemal Fasya (Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, NAD) dengan moderator Joseph Adi Prasetyo (Ketua Komisi Hukum Dewan Pers).

Pada penyelenggaraan diskusi buku di Yogyakarta, DIAN/Interfidei bekerjasama dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gajah Mada (PSKP-UGM), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FISIP-UAJY), dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam diskusi tersebut menghadirkan pembicara di antaranya; Prof. Dr. Mohtar Mas'oe'd (Direktur Pusat Studi Keamanan & Perdamaian UGM), Oktovianus Pekei (Aktivis Jaringan Damai Papua), dan Eva Kusuma Sundari (Anggota Komisi III DPR RI) dengan moderator Lukas S. Ispandriarno (Dekan FISIP UAJY). Acara peluncuran dan diskusi di kedua kota berjalan dengan baik. Peserta diskusi sangat antusias untuk menyampaikan gagasannya saat sesi tanya-jawab berlangsung.

Melalui peluncuran dan diskusi buku ini, diharapkan pikiran atau gagasan tentang Dialog Jakarta-Papua yang ada dalam buku tersebut semakin tersebar luas kepada banyak orang di seluruh Indonesia. Dengan demikian bisa memperkaya serta mempertajam pokok-pokok pikiran yang dianggap penting demi

Book Launch and Discussion "100 Indonesians Write for Papua Dialogue"

One of the follow-ups from the launch of "100 Indonesians Write for Papua Dialogue", in 3 cities (Jakarta 29 May 2012), Yogyakarta (20 June 2012), and Jayapura (19 September 2012) is the publishing of a book about Papua Dialogue that involved a bigger and more diverse participants throughout Indonesia: NGOs, universities, schools, governments, public figures, indigenous figures, reporters, and philosophers. The book "100 Indonesians Write for Papua Dialogue" had been published and discussed in Jakarta on 24 October 2013 and in Yogyakarta on 12 December 2013.

The launch and discussion of the book in Jakarta was held with collaboration between Institute DIAN/Interfidei, Desk Papua Church Council in Indonesia, Conference of Bishops in Indonesia, Abdurrahman Wahid Centre (AWC), and Centre for Strategic and International Studies (CSIS). The book launch in Auditorium of CSIS Jakarta was attended by at least 100 people from government representatives, NGOs, academicians, and scholars. The speakers in the discussions were Prof. Dr. Daod

Joesoef (Keynote Speaker), Jaleswari Pramodhawardani (LIPI, Jakarta), Mientje D.E. Roembiak (FISIP, UNCEN/Prominent Woman Figure in Papua), Teuku Kemal Fasya (Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, NAD) with moderator Joseph Adi Prasetyo (Ketua Komisi Hukum Dewan Pers).

For the book launch in Yogyakarta, Institute DIAN/Interfidei collaborated with Center for Security and Peace Studies

Gajah Mada University (CSPS-UGM), Faculty of Social and Political Science Atma Jaya University (UAJY), Faculty of Da'wa (Preaching school) and Communication Islamic State University Sunan Kalijaga Yogyakarta. The presenting speakers in the discussion were Prof. Dr. Mohtar Mas'oe'd (Director of CSPS-UGM), Oktovianus Pekei (Activist from Papua Peace Network), dan Eva Kusuma Sundari (Member of Commission III People's Representative Council of Indonesia) with moderator Lukas S. Ispandriarno (Dean of Faculty of Social and Political Science Atma Jaya University). The launch and discussion went well and the participants were very enthusiastic in delivering their ideas during the Q&A session.

Through the book launch and discussion, the ideas about Jakarta-Papua Dialogue in the book are expected to be disseminated to people across Indonesia, so that it can enrich and sharpen the ideas that are considered to be important in realizing Jakarta-Papua Dialogue in the near future.



terwujudnya Dialog Jakarta-Papua dengan segera.

Kunjungan Mahasiswa STAIN Kudus

35 intelektual muda Islam yang tengah menempuh mata kuliah Perbandingan Agama di Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus yang diampu oleh Anisa Listiana, S. Ag., M. Ag, melakukan kunjungan ke Institut DIAN/interfidei. Kunjungan tersebut dilakukan pada 5 Desember 2013 dengan tujuan untuk belajar dari organisasi yang bergerak dalam isu-isu keberagaman.

Dalam kunjungan ini, mahasiswa tidak hanya mendengar penjelasan tentang kegiatan Institut DIAN/Interfidei saja, tetapi mereka juga aktif dalam tanya jawab dan diskusi seputar pengalaman hidup dalam keberagaman yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Banyak dari mahasiswa ini mengungkapkan kegembiraan mereka karena selama ini mereka bisa hidup berdampingan dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka meskipun berbeda latar belakang agama/etnis.

Kunjungan dilanjutkan ke Hare Khrisna di mana mahasiswa ingin belajar lebih banyak tentang agama Hindu. Mahasiswa-mahasiswa ini mempunyai harapan besar dari kunjungan mereka selama di Yogyakarta yaitu ketika pulang ke lingkungan dan komunitas masing-masing, mereka dapat merancang

Visitation of STAIN University, Kudus

Thirty five young academicians who are taking a class in Comparative Religions in Faculty of Tarbiyah Kudus Islamic University (STAIN) led by Anisa Listiana, S.Ag., M. Ag., visited Institute DIAN/Interfidei on 5 December 2013 to learn from an organization focusing on the issue of diversity.

During the visitation, not only did the students listen to the presentation about the activities of Institute DIAN/Interfidei, but they also participated actively in the Q&A session and the discussion about life experiences in the middle of a diverse society. Most of the students expressed their satisfaction because they can live peacefully along with people from different religious backgrounds or ethnicities.

The next agenda was a visit to Hare Khrisna, where the students can learn more about Hinduism. The students had a big expectation from their visit in Yogyakarta. They hoped that when they return to their hometowns and societies, they would be able to plan and start a mission of peace for all.

Menjembatani Dialog Lintas- iman melalui Maria

Maria atau Siti Maryam sangat erat kaitannya dengan agama Kristen, Islam dan Yahudi. Dia terlahir dari keluarga Yahudi, Ibu dari Yesus, dan namanya sering disebut di dalam al-Quran.

4 September 2013 bertempat di Center for Religious and Cross Cultural Studies, Universitas Gajah Mada Yogyakarta (CRCS - UGM), diselenggarakan diskusi dengan tema "Bridging Interfaith Dialogue Through Virgin Mary". Dalam diskusi yang berlangsung selama dua jam ini menghadirkan Marlies Ter Borg (penulis buku *Sharing Mary Bible and Qur'an Side by Side*), Dr. Frederik Y. A. Doeka (Perspektif Kristen), Alimatul Qibtiyah, Ph. D dan Julie (Perspektif Yahudi) sebagai pembicara.

Dalam diskusi yang dihadiri sekitar 70 orang ini, Marlies Ter Borg menyatakan bahwa gambaran Maria di dalam al-Quran memberi pandangan baru baginya. Di dalam al-Quran diceritakan kehidupan masa kecil Maria yang dibesarkan sebagai seorang yatim piatu yang kemudian diasuh oleh Zakaria dan Elisabeth. Dalam diskusi ini juga dibahas tentang

Bridging Interfaith Dialogue through Virgin Mary



Virgin Mary (Maria) has a crucial part in the history of Christian, Islam, and Judaism. She was born from a Jewish family, a Mother of Jesus, and her name is also mentioned in Al-Quran from time to time. On 4 September 2013, in Center for Religious and Cross Cultural Studies, Gajah Mada University (CRCS-UGM), a discussion with the theme "Bridging Interfaith Dialogue

through Virgin Mary" was held. The discussion, which lasted for two hours, was attended by Marlies Ter Borg (author of *Sharing Mary Bible and Qur'an Side by Side*), Dr. Frederik Y. A. Doeka (Christian Perspective), Alimatul Qibtiyah, Ph. D dan Julie (Judaism Perspective) as speakers. In the discussion that was attended by around 70 people, Marlies Ter Borg explained that the depiction of Mary in Al-Quran has given a new perspective for him. In the Quran, it was told that during Mary's childhood, she was as an orphan who later was raised by Zechariah and Elizabeth. The discussion also talked about gender issues in the Quran and Mary from the perspectives of Protestant and Judaism.

isu-isu gender dalam al-Quran dan juga Maria menurut pandangan Agama Kristen Protestan dan Yahudi.

Konsultasi Internasional "Politisasi Agama dan Hak-hak Minoritas"

Menjelang Sidang Raya Dewan Gereja-Gereja se-Dunia di Busan, Korea Selatan bulan November 2013, Dewan Gereja-Gereja se-Dunia mengadakan beberapa rangkaian Konsultasi, antara lain Konsultasi Internasional tentang "Politisasi agama dan Hak-Hak Minoritas Agama". Hasilnya menjadi masukan bagi Sidang Raya. Konsultasi ini berlangsung pada 16-19 September 2013 di Ecumenical Center, Geneva, Switzerland.

Dari kurang lebih 60 orang peserta dari berbagai negara, yang mewakili berbagai organisasi Gereja, Universitas, Lembaga Swadaya Masyarakat, ada dua orang dari Indonesia: Ahmad Suaedy (Direktur Abdurrahman Wahid Center, UI, Depok-Jakarta) dan Elga Sarapung (Direktur Institut Dialog Antariman Indonesia/Interfidei, Yogyakarta).

Elga Sarapung menjadi salah seorang pembicara. Menurut Elga, di Indonesia persoalan politisasi agama dan hak-hak minoritas sangat kental. Misalnya, banyak pimpinan agama-agama yang terlibat dalam politik dan terjebak ke dalam permainan kepentingan politik yang tidak sehat. Pada waktu yang sama, banyak politisi yang memakai "ruang" agama dalam kampanye dan memperkuat partai masing-masing. Mengapa? Ada dua sebab: *pertama*, motivasi dan orientasi berpolitik. Mereka umumnya bukan menjadi aktor politik yang membawa keadilan, menyuarakan kebenaran, mempraktekkan kesetaraan dan menciptakan perdamaian tetapi sebaliknya, umumnya menjadi pelaku ketidakadilan, ketidakbenaran. *Kedua*, yang diperjuangkan adalah kepentingan politik jangka pendek yang berorientasi pada kekuasaan, jabatan dan uang, bukan pada kepentingan kehidupan warga masyarakat, kepentingan kehidupan bangsa, agar menjadi bangsa yang adil dan sejahtera. Sebab itu, kasus-kasus yang melecehkan hak-hak minoritas semakin marak, mulai dari kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan sampai dengan minoritas kelompok yang terpinggirkan, misalnya perempuan, anak, dan lain sebagainya. Agama menjadi komoditas politik yang sama sekali tidak menjanjikan masa depan kehidupan yang baik dan sehat bagi bangsa Indonesia.

Sebab itu, penting sekali agar pimpinan agama-agama, baik yang struktural di lembaga-lembaga keagamaan maupun komunitas-komunitas umat, untuk melatih diri menjadi politisi yang benar, konstitusional dan agama dijadikan "roh" yang memberi inspirasi serta legitimasi bagi perubahan yang memberi kehidupan. Latihan ini-terutama bagi mereka yang bersedia terjun dalam politik, antara lain belajar bersama-sama tentang HAM, Hak-hak Kewarganegaraan, demokrasi dan politik yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, para pemimpin agama-agama, perlu sekali melakukan inisiatif dialog-dialog intra agama dan dialog antar agama-agama secara terus-menerus, bahkan antara agama-agama dan keyakinan dengan pemerintah, agar bisa membangun

International Consultation "Politicizing Religions and Religious Minority Rights"

Before the 10th Assembly of the World Council of Churches in Busan, South Korea on November 2013, World Council of Churches held a series of Consultation, one of which concerned about "Politicizing religions and religious minority rights". The result was then proceeded to be an input for the assembly. The consultation was held on 16-19 September 2013 in Ecumenical Center, Geneva, Switzerland.

From around 60 participants from across the world, who represent various church organizations, universities, and NGOs, two of them come from Indonesia: Ahmad Suaedy (Director of Abdurrahman Wahid Center, University of Indonesia, Depok, Jakarta) and Elga Sarapung (Director of Institute DIAN/Interfidei, Yogyakarta).

Elga Sarapung became one of the speaker in the consultation. According to Elga, the matter of politicizing religions and minority rights is prevalent in Indonesia. For example, there are a lot of religious leaders who involve themselves in politics and trapped in dirty political plays. At the same time, many politicians use religions for their campaign to strengthen their own political parties. Why? There are two reasons: First, political motivation and orientation. Generally, they are not political actors who honor justice, voice the truth, practice equality, and promote peace, but instead, they become the subject of injustice and wrongdoings. Second, their main purpose is short-term political interests oriented to power, title, and money, not the common interest of the society and the nation's objective to be a prosperous and just nation. Moreover, cases on violation of minority rights are getting more common, from the matter of religious freedom to

discrimination toward minority groups, such as women, children, etc. Religion has become a political commodity, which cannot guarantee a better future for the nation.

Thus, it is very important that religious leaders, both in the structure of religious institutions and in the communities, train themselves to be respectable and constitutional politicians, using religions as the spirit that inspire and legitimize changes that create life. The training is especially intended for religious leaders who are willing to jump into politics. It will comprise lessons about human rights, citizen rights, democracy, and politics with the basis of Pancasila and the Constitution. Furthermore, those religious leaders need to initiate intra and interfaith dialogues continuously, and also between religions and the government, to build a harmonious life that is free from deceptive politics and discrimination. The two propositions will be very helpful in reducing the practice of discrimination and injustice in the country.



kehidupan bersama yang tidak mudah dipolitisir apalagi terjadi diskriminasi. Dua hal tersebut akan sangat membantu bangsa ini untuk meminimalisir praktek diskriminasi dan ketidakadilan lainnya

Sidang Ke-9 World Assembly of Religions for Peace

Tanggal 20-22 November 2013 diselenggarakan The 9th World Assembly of Religions for Peace (dulu the World Council of Religions and Peace) di Vienna, Austria dengan tema “Welcoming The Other: Action for Human Dignity, Citizenship and Shared Wellbeing”. Kurang lebih hadir 600 orang pemimpin agama-agama se-Dunia, pemimpin lembaga-lembaga internasional, seperti PBB, juga NGOs dan Perguruan Tinggi.

Dari 10 orang delegasi Indonesia yang diundang, ada 6 orang yang hadir saat itu: Musdah Mulia dan Romo Johannes Hariyanto, SJ (keduanya dari Indonesian Conference of Religions and Peace/ICRP), Phillip Wijaya (WALUBI), Theophilus Bela dan Din Syamsuddin (ketiganya dari Indonesian Committee of Religions and Peace/ICOM-RP), Elga Sarapung (Institut DIAN/Interfidei).

Pada kesempatan itu, Elga Sarapung diminta menjadi salah seorang pembicara dengan tema: “Welcoming the Other through Just and Harmonious Societies”, dalam satu panel dengan H.E. John Cardinal Onaiyekan, Archbishop of Abuja, Nigeria; Rev. Dr. Olav Fykse Tveit, General Secretary Dewan Gereja-Gereja se-Dunia, Geneva; Al Haj U Aye Lwin, Chief Convener, Islamic Center of Myanmar; Sheikh Majid Ismail al-Hafeed, Representative, Ulama Kurdish Union, Irak, dengan moderator Dr. Lilian Sison dari Universitas St. Tomas, Manila, Filipina.

Elga menyampaikan apa yang selama ini menjadi pergumulan dan pokok keprihatinan dari masyarakat sipil, khususnya Jaringan Antariman Indonesia, yaitu, penting sekali masyarakat-bangsa Indonesia untuk saling terbuka satu terhadap yang lain, di tengah-tengah berbagai perbedaan yang ada: etnis, agama, ras, dan lain sebagainya. Keterbukaan untuk hidup bersama merupakan pra-syarat bila bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang adil dan beradab. Sebab itu, masyarakat sipil harus tetap kuat dan kompak untuk mengingatkan, mendorong, mengkritisi keseriusan Negara (Pemerintah) dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya berdasarkan Konstitusi, yaitu (berani) melindungi, memberi rasa aman dan memfasilitasi warga masyarakat seluruhnya -secara adil-tanpa diskriminasi, tidak berpegang hanya pada kepentingan satu kelompok warga masyarakat tertentu atas dasar “mayoritas-minoritas” agama atau etnis.

Demikian halnya dengan lembaga-lembaga keagamaan. Para pimpinan agama-agama perlu solid dalam melakukan peran mereka untuk menjadi pelopor-pelopor mewujudkan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang adil dan beradab. Bukan mementingkan kelompok agamanya sendiri, apalagi dengan memakai frame “mayoritas-minoritas”. Negara harus adil. Agama-agama harus mendorong negara ke arah itu. Secara terbuka Elga menyampaikan optimismenya tentang masa depan Indonesia. Satu contoh adalah, perjuangan masyarakat sipil, khususnya Gerakan Jaringan Antariman Indonesia yang semakin meluas, kuat dan beberapa pemerintah lokal berhasil menjalankan pemerintahannya berdasarkan Konstitusi. Lagi pula, di daerah-daerah konflik, masyarakat sudah sangat sadar bahwa mereka hanya diperalat oleh kepentingan-kepentingan tertentu, terutama terkait dengan politik kekuasaan dan ekonomi, baik lokal maupun nasional. Dan sudah terbukti, masyarakat tidak mudah

The 9th World Assembly of Religions for Peace

On 20-22 November 2013, The 9th World Assembly of Religions for Peace (former World Council of Religions and Peace) was held in Vienna, Austria with the theme “Welcoming The Other: Action for Human Dignity, Citizenship and Shared Wellbeing”. Around 600 world religious leaders, international organizations such as UN and NGOs leaders, and also scholars, attended the assembly.

From 10 of the invited Indonesian delegations, 6 of them attended the assembly: Musdah Mulia dan Romo Johannes Hariyanto, SJ (Indonesian Conference of Religions and Peace/ICRP), Phillip Wijaya (WALUBI), Theophilus Bela dan Din Syamsuddin (Indonesian Committee of Religions and Peace/ICOM-RP), and Elga Sarapung (Institute DIAN/Interfidei).

In the occasion, Elga Sarapung was asked to be one of the speakers with the topic “Welcoming the Other through Just and Harmonious Societies”, in the same panel with H.E. John Cardinal Onaiyekan, Archbishop of Abuja, Nigeria; Rev. Dr. Olav Fykse Tveit, General Secretary of World Council of Churches, Geneva; Al Haj U Aye Lwin, Chief Convener, Islamic Center of Myanmar; Sheikh Majid Ismail al-Hafeed, Representative, Ulama Kurdish Union, Irak, with moderator Dr. Lilian Sison dari Universitas St. Tomas, Manila, Philippines.

Elga explained that what has been a concern of the society, especially Indonesia Interfaith Network, is the importance of openness and tolerance between the societies in Indonesia, despite the differences in ethnicities and religions. Tolerance is one of the essential condition for living a harmonious life if this nation wants to realize a just and civilized society. Therefore, civilians need to stay together to remind, support, and criticize the government in running their obligations and responsibilities based on the

Constitution, which are to protect, provide security, and facilitate the citizen with justice and without discrimination, in a sense that the government should not put the interest of a specific group first, based on the religious and ethnicity “majority-minority”.

The same principle also applies to religious institution. Religious leaders need to be solid in playing their roles to be the pioneers in realizing Indonesia as a just and civilized nation. These actors should not put the interest of their own religions first, let alone playing the “majority-minority” card. A nation needs to be just. Religions have to support the country toward realizing a just nation. Elga openly expressed her optimism about the future of Indonesia. One of the example is the struggle from the civil society, especially Indonesia Interfaith Network, is getting more extensive and stronger. The local governments had also been successful in running the administration based on the Constitution. Moreover, in conflictual areas, the societies have come to a realization that they are being used to achieve certain interests, especially to gain political power or economical advantages, locally or nationally. It has been proven that the society has grown to be tougher to resist provocations. That is why, the struggle and the critical, positive, and constructive efforts need to be done to achieve justice, truthfulness, equality, and peace.



dari kiri-kanan, Elga J. Sarapung (Interfidei, Indonesia), Syekh Majid Ismail al-Hafeed (Ulama Kurdish Union, resident Imam, Grand Mosque of Sulaimaniya, Iraq); Al Haj U Aye Lwin, Chief Convener, Islamic Centre of Myanmar; Rev. Dr. Olav Fykse Tveit, General Secretary, World Council of Churches, lalu ada H.E. John Cardinal Onaiyekan, Archbishop of Abuja, Nigeria; Dr. Lilian Sison (Moderator, Lecturer in St. Thomas University, Manila). Satu pembicara lagi, H.E. Metropolitan Mar Gregorios Yohanna Ibrahim, Syrian Orthodox Archbishop of Aleppo (tidak hadir masih dalam penculikan).

REFLEKSI

Oleh Wiwin Siti Aminah R

Seperi yang sudah disebutkan di Newsletter edisi sebelumnya (Januari-Juli 2014) bahwa hampir semua agama dan keyakinan mengajarkan “cinta-kasih” sebagai salah satu inti dari ajarannya. Dari perspektif agama Buddha –yang coba disandingkan dengan ajaran Kristen- jelas sekali bahwa mengasih sesama manusia dan semua makhluk merupakan kewajiban kemanusiaan. Tiada jalan terbaik untuk melenyapkan kebencian dan amarah kecuali dengan cinta kasih dan kasih sayang. Bahkan mengasih manusia lain, tanpa panjang bulu, merupakan pengejawantahan cinta manusia kepada-Nya (*Vinaya, Mahavagga 8.26.3*).

Dalam ajaran Hindu terdapat ungkapan *Tat Twam Asi, Sarva Prani Hitankarah yang menyiratkan dengan jelas bahwa hukum kasih sayang merupakan pra-syarat bagi semua makhluk untuk mencapai kesempurnaan dengan landasan bahwa Hindu menghargai semua ciptaan dan melihat kehadiran-Nya pada segala sesuatu.*

Sedangkan dalam agama Khonghucu sangat dituntut untuk berinteraksi dan memperlakukan semua orang dengan dasar perikemanusiaan (*ren*). Perikemanusiaan di sini dapat dimaknai sebagai sifat-sifat yang layak bagi manusia, seperti tidak suka kekerasan, suka menolong, tenggang rasa, saling menyayangi dan mengasih satu sama lain. Menurut ajaran Khonghucu, moral atau etika merupakan cita-cita yang ingin dicapai. Terwujudnya individu yang beretika merupakan hal yang sangat penting dan mendasar karena ia akan menopang keluarga yang beretika yang selanjutnya akan mendasari terwujudnya bangsa yang beretika dan akhirnya dunia yang beretika. Cinta kasih dalam hal ini merupakan salah satu prinsip dasar dari etika/moral.

Selain ajaran “kasih” dari tiga perspektif di atas (Buddha, Hindu & Khonghucu) ditambah dengan tiga perspektif lainnya (Islam, Protestan & Katolik) yang sudah dimuat pada edisi sebelumnya, masih ada beberapa ajaran agama-agama yang berkaitan dengan pentingnya mengasih sesama. Kumpulan ajaran yang sederhana dan mudah dipahami ini terkenal dengan sebutan “Golden Rule” atau Undang-undang Emas (*Dikuti dari buku “Menimba Pelajaran dari Berbagai Agama dan Keyakinan” karya Djohan Effendi yang diterbitkan Interfidei*):

- Baha'i: “Jangan anggap siapapun yang kalian tidak ingin anggapan itu ditujukan kepada kalian sendiri. Diberkahlilah orang yang menyukai saudaranya lebih dari dirinya sendiri (*Baha'ullah*)”
- Buddha: “Jangan sakiti orang lain dengan cara apapun yang kami sendiri merasakan rasa sakit (*Udana-Varga 5:18*)”
- Hindu: “Jangan lakukan terhadap orang lain apa yang menyebabkan rasa sakit kalau hal itu dilakukan padamu (*Mahabharata 5: 1517*)”

REFLECTION

By Wiwin Siti Aminah R

As mentioned in the previous edition of Newsletter (January-July 2014), almost all religions and faiths specify “compassion” as the essence of their teachings. From the perspective of Buddhism –when compared to the teaching of Christianity– it is clear that having compassion for fellow human beings and all living things is essential in humanity. There is no better way to erase hatred and anger except by having love and compassion. Even loving other people, without discriminating, is an embodiment of one's love to God (*Vinaya, Mahavagga 8.26.3*).

In the teaching of Hinduism, there is an expression *Tat Twam Asi, Sarva Prani Hitankarah, which implies clearly that the law of compassion is a pre-condition for all living things to reach the ideal with the basis that Hinduism values all creations and sees the presence of God in everything.*

While in Confucianism, people are expected to interact with people and treat everyone with milk of human kindness or humanity (*ren*). Humanity in this case can be interpreted as the decent characteristics of human, such as disliking violence, helpful, tolerant, and loving and caring for each other. According to Confucianism, moral or ethics is the aspiration that needs to be achieved. The realization of an ethical individual is an important and fundamental thing because an individual needs to support their ethical family, which then would be the basis of realizing an ethical nation, and at the end, realizing an ethical world. Compassion in this case is the basic principle of moral and ethics.

Besides the teaching of “compassion” from the three perspectives above (Buddhism, Hinduism, and Confucianism), plus three other perspectives (Islam, Protestant, and Catholicism), which were published in the previous edition, there are other religions' teachings related to the importance of loving each other. The collection of those teachings is known as the “Golden Rule” (*Cited from “Menimba Pelajaran dari Berbagai Agama dan Keyakinan” by Djohan Effendi, published by Interfidei*):

- Baha'i: “Ascribe not to any soul that which thou wouldst not have ascribe to thee, and say not that which thou doest not (*Baha'ullah*)”
- Buddhism: “Hurt not others in ways that you yourself would find hurtful (*Udana-Varga 5:18*)”
- Hindu: “Do not unto others what would cause you pain if done to you (*Mahabharata 5: 1517*)”

- Islam: “Tidaklah beriman salah seorang kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri (*HR Bukhari & Muslim*)
- Jain: “Dalam bahagia dan sengsara, dalam suka dan duka, kita harus menghargai semua makhluk sebagaimana kita menghargai diri kita sendiri (*Lord Mahavira, Tirthantara ke-16*)
- Khonghucu: “Jangan lakukan terhadap orang lain yang kamu sendiri tidak ingin orang lain melakukannya kepadamu (*Analects 15: 23*)
- Kristen: “Segala sesuatu yang kamu inginkan orang lakukan kepadamu, demikian juga harus kamu lakukan kepada mereka (*Matius 7:12*)
- Shinto: “Hati seseorang di hadapanmu adalah bagaikan sebuah cermin. Pandanglah perwujudanmu sendiri di situ (*Lo-jiki Hachiman Kasuga*)
- Sikh: “Tak seorangpun musuhku, tak ada orang asing, setiap orang sahabatku (*Guru Arjun Dev.: AG 1299*)
- Tao: “Anggaplah keuntungan tetanggamu sebagai keuntunganmu sendiri, dan kerugian tetanggamu sebagai kerugianmu sendiri (*Tai Shang Kan Ying P'ien*)
- Yahudi: “Apapun yang menyakitkanmu jangan lakukan terhadap orang lain (*Talmud, Shabbat 31a*)
- Zarastustra: “Apapun yang tidak enak untuk dirimu sendiri jangan lakukan pada orang lain (*Shayast-na-Shayat 13:29*)

Jadi sudah jelas cinta-kasih kepada semua makhluk merupakan salah satu ajaran dasar “milik” semua agama/kepercayaan. Cinta kasih dalam konteks ini tidak cukup hanya dipahami sebagai suatu perasaan batin saja, tetapi juga kehendak, sikap, prilaku dan diejawantahkan dalam tindakan. Oleh karena itu pada dasarnya tidak ada alasan bagi kita untuk melakukan tindakan kekerasan, penghancuran, pelecehan dan hal-hal buruk lainnya, atas nama agama atau kepercayaan.

Fakta banyaknya kekerasan di berbagai kalangan dewasa ini, dari mulai tawuran pelajar sampai perusakan bahkan pembunuhan sesama manusia karena alasan agama menunjukkan ketidakpedulian terhadap prinsip “kasih” ini. Banyaknya kasus korupsi di berbagai level pemerintahan bukan menunjukkan bahwa para pelaku korupsi tersebut tidak tahu atau tidak sadar kalau tindakannya itu salah, tetapi mereka sudah tidak “menyayangi” diri mereka sendiri dan juga orang lain. Sehingga sekali lagi penting sekali bagi kita untuk konsisten memegang teguh ajaran “kasih” ini di mana pun dan dalam keadaan apapun juga.

Sekarang mari kita sebagai individu-individu yang meyakini ajaran “kasih” ini sebagai “ruh” dari ajaran agama kita, berupaya untuk mewujudkannya sebaik mungkin dari mulai lingkup yang paling terdekat yakni keluarga, tetangga, komunitas, dan seterusnya. Bahkan tidak kalah penting menurut saya justru kita harus mengasahi “diri sendiri” dulu, dalam arti tetap menjaga dan memelihara lahir dan batin kita dari niat, ucapan dan prilaku yang akan menyakiti orang lain dan makhluk lainnya di alam semesta ini.

- Islam: “None of you [truly] believes until he loves for his brother that which he loves for himself (*HR Bukhari & Muslim*)
- Jain: “In happiness and suffering, in joy and grief, we should regard all creatures as we regard our own self (*Lord Mahavira, 24th Tirthankara*)
- Confucianism: “Do not unto others that you would not have them do unto you (*Analects 15: 23*)
- Christianity: “Therefore all things whatsoever ye would that men should do to you, do ye even so to them (*Matthew 7:12*)
- Shintoism: “The heart of the person before you is a mirror. See there your own form (*Lo-jiki Hachiman Kasuga*)
- Sikhism: “No one is my enemy, none a stranger and everyone is my friend (*Guru Arjun Dev.: AG 1299*)
- Taoism: “Regard your neighbour's gain as your own gain, and your neighbour's loss as your own loss (*Tai Shang Kan Ying P'ien*)
- Judaism: “What is hateful to you, do not to your fellow men (*Talmud, Shabbat 31a*)
- Zoroastrianism: “Whatever is disagreeable to yourself do not do unto others (*Shayast-na-Shayat 13:29*)

Thus, it is clear that compassion toward all creations is one of the fundamental teachings that “belongs” to all religions and faiths. Compassion in this context can't merely be interpreted as a spiritual feeling, but also as a will, attitude, behavior, and embodied in one's action. Therefore, basically there is no reason for us to commit acts of violence, destruction, molestation, and other wrongdoings in the name of religion or faith.

The fact that there's so much violence these days, from street fights between students, vandalism, and even murder in the name of religion, shows that there's still so much ignorance toward the idea of “compassion”. The prevalence of corruption cases in various levels in the government is not because the corruptors don't possess the idea of how wrong it is, but it's because they do not “love” themselves and others. Thus, once again, it is very important for us to be consistent in holding on to the principle of “compassion”, in and place and circumstance.

Now, let us as individuals who believe in the teaching of this “compassion” as the “spirit” of our religions, strive our best to practice the teaching, from the smallest scope which is family, neighbourhood, community, and so on. Last but not least, we actually need to start practicing the teaching of compassion by loving “ourselves” first, in a sense that we care for our physical and mental self, starting from having goodwill, words, and behavior that prevents us from hurting other people and other living things in this universe.

AGENDA

Kegiatan:

1. 9 Januari 2014, Diskusi bulanan “Pendidikan Demokrasi pada Anak” di kantor Institut DIAN/Interfidei. Pembicara: Malte Beisenherz
2. 29 Januari 2014, Diskusi terbatas “Sejarah Sunni Syiah dan Perkembangannya Dewasa Ini” di Kantor Institut DIAN/Interfidei. Pembicara: Nurul Hak (dosen Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. 10 Februari 2014, Diskusi bulanan “Islam di Jerman: Beberapa Perkembangan Terbaru Masyarakat dan Dialog Antaragama” di kantor Institut DIAN/interfidei pembicara: Malte Beisenherz
4. 15 Februari – 7 Juni 2014, Sekolah Lintas Iman ke 5. Tema: “Kebhinekaan, Demokrasi dan hak-hak warga negara”
5. Maret 2014, Seminar dan Lokakarya “Mengelola Perbedaan dalam Keberagaman di Masyarakat Melalui Pendidikan di Sekolah” di Gorontalo
6. Mei 2014, Pertemuan Jaringan Antar Iman Se-Indonesia di Papua
7. Juni 2014, Workshop Guru-guru Agama di Yogyakarta

Penerbitan:

- Buku 60 tahun Bhikkhu Pannavaro, Maret 2014.
- Buku 20 Tahun Interfidei
- Buku Saku: A common Word

AGENDA

Activities:

1. 9 January 2014, Monthly discussion “Educating Children for Democracy” in Institute DIAN/Interfidei office. Speaker: Malte Beisenherz.
2. 29 January 2014, Discussion for Limited Participants “The History of Sunni Shia and The Development at the Present Time” in Institute DIAN/Interfidei office. Speaker: Nurul Hak (lecturer in Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. 10 February 2014, Monthly Discussion “Islam in Germany: New Developments from the Societies and Interfaith Dialogues” in Institute DIAN/Interfidei office. Speaker: Malte Beisenherz
4. 15 February – 7 June 2014, The 5th Interfaith School. Theme: “Diversity, Democracy, and Citizen's Rights”
5. March 2014, Seminar and Workshop “Managing Differences in A Diverse Society through Formal Schools” in Gorontalo.
6. May 2014, National Meeting for Indonesia Interfaith Network in Papua.
7. June 2014, Workshop for Teachers of Yogyakarta Special Region.

Publication

- Book: 60 Years Bhikkhu Pannavaro, March 2014.
- Book: 20 Years of Interfidei
- Pocket Book: A Common Word

**Yayasan Dian/Interfidei
Dian/Interfidei Foundation**

- Board Members** : Djohan Effendi, Daniel Dhakidae
Executive Board : Elga Sarapung (Director), Margareta Endah Widyaningrum (Secretariate), Eko Putro Mardianto (Finance)
Departements : Elga Sarapung (Education, Networking), Wiwin Siti Aminah R (Publication & Database), Wening Fikriyati (Documentation & Website), Fita Andriani (Institution, Fundrising, HRD) & Mohammad Furqon (Library)
Address : Jl. Banteng Utama 59, Perum. Banteng Baru Yogyakarta, 55581-Indonesia Ph.: 0274-880149, Fax.: 0274-887864, E-mail: dianinterfidei@yahoo.com ; Website: http://www.interfidei.or.id
 Facebook: Institut DIAN/Interfidei ; Twitter: @dian_interfidei
No.Rek : Yayasan DIAN-Interfidei, Bank BNI Cabang UGM, Capem Pasar Colombo, No. 0039234672.

Demi Pengembangan Newsletter ini, kami terbuka terhadap saran dan kritik anda.
For the development of this Newsletter, we open to your suggestions and critics.